

HERRY MARDIANTO

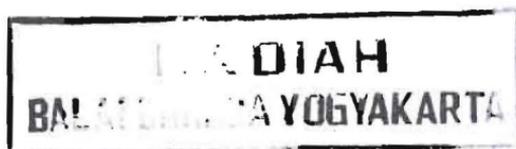
**RELEVANSI PERUBAHAN
SOSIAL BUDAYA
DAN
PERKEMBANGAN SASTRA JAWA
TAHUN 1981-1997**

3
31 072
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

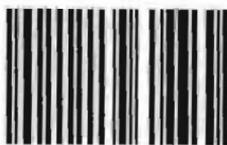
RELEVANSI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PERKEMBANGAN SASTRA JAWA TAHUN 1981-1997

Herry Mardianto



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

2005



00005064

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 899.231 072 MAR A	No. Induk : 156 Tgl. 19/11/2006 Ttd. : _____

RELEVANSI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN PERKEMBANGAN SASTRA JAWA TAHUN 1981-1997

Penulis:
Herry Mardianto

Editor:
Sri Widati

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
GAMA MEDIA
Jalan-Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830

ISBN 979-8477-07-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Balai Bahasa Yogyakarta mempunyai keinginan meningkatkan mutu bahasa dan apresiasi sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mewujudkan keinginan itu dilakukan kegiatan yang terkait, yaitu pengkajian, pengembangan, dan pembinaan. Target peningkatan mutu dan apresiasi dilakukan melalui prosedur tiga hal itu, yaitu hal yang aktual diteliti, hasil penelitian dikembangkan, dan hasil pengembangan dipergunakan sebagai bahan pembinaan kepada masyarakat luas.

Kenyataan menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa perlu ditingkatkan. Pemakaian bahasa yang ikut-ikutan, pemahaman sastra yang menganggap sastra hanya sebagai hiburan, ketidakpedulian masyarakat mengenai bahasa dan sastra Jawa merupakan bukti kebenaran pernyataan itu.

Terbitan ini merupakan hasil penelitian mandiri dari para peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan terbitan ini dapat memperkaya deskripsi mengenai bahasa dan sastra, yang kemudian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Syamsul Arifin



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat bimbingan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan penelitian *Relevansi Perubahan Sosial Budaya dan Perkembangan Sastra Jawa Tahun 1981-1997* ini disediakan dalam rangka memenuhi tugas penelitian mandiri yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan agar penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi bahan masukan bagi pengkajian sastra Jawa modern.

Berkenaan dengan hal di atas, ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, (2) rekan sejawat di Balai Bahasa Yogyakarta, dan (3) semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu mewujudkan penelitian ini.

Untuk perbaikan tulisan ini, penulis sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap perkembangan dan pengembangan sastra Jawa modern.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	9
1.3 Teori.....	9
1.4 Metode	10
1.5 Data	11
1.6 Ejaan.....	11
BAB II PERUBAHAN EKONOMI, SOSIAL POLITIK, DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA (1981-1997)	12
BAB III ANALISIS	28
3.1 Penerbit dan Penerbitan	28
3.2 Relevansi Perkembangan Sastra Jawa dan Perubahan Sosial Budaya	55
3.2.1 Tema dan Masalah	55
3.2.2 Alur	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sastra Jawa mengalami perubahan-perubahan mendasar yang perlu dicermati keberadaannya. Perubahan itu setidaknya tercermin dari pergeseran kecenderungan penulisan yang semula bersifat "sejarah", didaktis (ajaran moral), jurnalistis, ke arah karya-karya kreatif-imaginatif yang lebih inovatif. Perubahan kecenderungan tersebut tidak begitu saja terjadi tanpa adanya perubahan-perubahan di luar sastra.¹ Hal yang turut membentuk situasi itu adalah meluasnya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi masyarakat Jawa dan kuatnya rangsangan kreatif ke arah masyarakat modern. Sinyalemen ini sejajar dengan apa yang diungkapkan Ras (1985:1) bahwa peristiwa-peristiwa terpenting yang berpengaruh terhadap masyarakat Jawa ialah (a) pesatnya penambahan jumlah penduduk, dan (b) sejak kira-kira tahun 1900 terjadi peningkatan taraf pendidikan penduduk, kedua faktor

1. J.J. Ras (1985:1) menyatakan bahwa sastra Jawa merupakan hamparan objek studi yang rumit dan sangat menarik, baik ditinjau dari isinya maupun dalam konteks "pengarang-pembaca" atau "produsen- konsumen", terutama karena masyarakat Jawa telah mengalami perubahan-perubahan penting sejak permulaan abad ke-20.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan	77
3.2.4 Latar	79
BAB IV SIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA ACUAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA DATA	86

tersebut berpengaruh pada gerakan kebangkitan nasionalisme.

Sesungguhnya perubahan corak di dalam karya sastra tidak hanya terjadi pada sifat dan bentuk karya sastra, tetapi juga menyangkut pandangan pengarang tentang berbagai hal yang melingkupinya.² Grebstein (dalam Damono, 1978:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak akan dapat dipahami selengkap-lengkapinya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan/peradaban yang menghasilkannya. Sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya karena setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Dalam sastra Jawa, transformasi perubahan tersebut setidaknya tercermin dalam pembagian sastra keraton, sastra *priyayi*, dan sastra masyarakat kebanyakan (luar keraton). Kategori tersebut dibedakan dengan titik tolak konteks kedudukan pengarang, motivasi kepengarangan, pengejawantahan ide, dan hal hal yang digambarkan dalam karya sastra. Kenyataan ini memiliki korelasi dengan pemikiran Kuntowijoyo (dalam Prawoto, 1991: 54) bahwa sastra keraton memiliki ciri ciri (a) mistisisme, (b) mengedepankan etika satria, dan (c) memiliki cita cita *nggayuh utami* atau 'meraih keutamaan.'³ Ciri

-
2. Kenyataan membuktikan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari masyarakat yang melahirkan dan menikmatinya. Sastra mempunyai kedudukan, peran, dan kegunaan dalam masyarakat dan semua itu selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.
 3. Kemajuan sastra keraton terdorong oleh beberapa faktor yang meliputi (1) menurunnya peran keraton sebagai pusat kekuatan politik dan ekonomi karena campur tangan pihak Belanda dalam pemerintahan—sehingga keraton lebih banyak berfungsi sebagai pusat kesenian dan (2) kuatnya kedudukan raja dalam masyarakat Jawa. Raja merupakan legitimasi dari segala kekuasaan karena raja adalah *gung binathara bau dhendha anyakrawati* 'memiliki kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia'; oleh karena itu raja adalah

ciri tersebut oleh Kuntowijoyo dipertentangkan dengan eksistensi sastra *priyayi* yang tidak lagi didominasi oleh mistisisme, etika satria diganti dengan etika *priyayi*, dan nilai nilai sosial keraton keinginan *nggayuh utami*) diganti dengan cita cita mobilitas sosial. Artinya, untuk mencari tempat dalam masyarakat baru, apabila sastra *priyayi* memuat petuah petuah, maka petuah itu lebih mempunyai titik tekan kepada bagaimana orang dapat meraih kedudukan sebagai *priyayi*, sekalipun ia berasal dari golongan *wong cilik*. Jadi, kesadaran tentang perubahan sosial, adanya mobilitas vertikal, sangat disadari oleh pengarang sastra *priyayi*. Sedangkan ciri sastra masyarakat kebanyakan (luar keraton) tidak lagi mempunyai patron *keraton* sentris dan tidak terkungkung oleh pengagungan terhadap jagad *priyayiisme*. Dalam tataran ini kita harus berpegang pada suatu hipotesis bahwa pembentukan kesusastraan merupakan pembangunan sebuah wilayah sastra yang di dalamnya para sastrawan dapat merealisasikan diri sebagai subjek yang bebas dan mandiri. Dengan demikian, pembentukan kesusastraan Jawa (juga) berfungsi sebagai sarana bagi penyebaran gagasan mengenai dunia ideal, yang di dalamnya orang Jawa secara keseluruhan dapat merealisasikan diri dengan cara yang sama, bebas, dan mandiri. Dengan demikian, dapat dipahami dinamika perubahan tema-tema sastra Jawa dari kerajaan atau istana sentris (sastra Jawa pada masa awal—tahun 1800-1900-an), tema keluarga dan kawin paksa (sastra Jawa tahun 1920-an), tema pendidikan,

wenang wisesa ing nagari 'memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri' (bdk. Suwondo, 1990:35). Keinginan sastra keraton untuk *nggayuh utami* setidaknya tercermin dalam *Wedhatama*, *Tripama*, *Wulang Reh*, dan sebagainya.

perjuangan (tahun 1930-1950-an), tema-tema sosial dengan beragam persoalan (mulai tahun 1960-an sampai sekarang).

Tahun 1920 sastra Jawa memasuki perkembangan baru dengan terbitnya *Serat Riyanta* (1920) dan karya R.B. Soelardi yang diikuti dengan *Jarot* (1922) karya Jasawidagda, dan *Kirti Njunjung Drajat* (1924) karya Jasawidagda. Tidak seperti karya-karya sebelumnya, berorientasi pada legitimasi dunia keraton; ketiga karya tersebut (terutama *Kirti Njunjung Drajat*) mengetengahkan “perlawanan” terhadap idealisasi kehidupan keraton, setidaknya pemakaian bentuk sastra baru mereka (tidak terjebak dalam konsep *isi sing migunani*) merupakan bukti perlawanan dari beberapa orang pengarang sastra Jawa terhadap idealisasi kehidupan elit konservatif yang berpusat di *keraton*, meskipun mereka tidak menentang sepenuhnya.

Pada tahun 1930-an karya sastra Jawa didominasi oleh bacaan-bacaan yang sifatnya mendidik. Hal ini terjadi karena bacaan yang terbit (terutama novel) adalah terbitan Balai Pustaka yang merupakan lembaga pemerintah (kolonial). Novel terbitan Balai Pustaka secara integral terkait dengan sistem pendidikan pemerintah; novel-novel itu dimaksudkan sebagai bahan bacaan yang tepat bagi para lulusan dan siswa sekolah negeri. Di sisi lain, novel-novel Balai Pustaka kebanyakan ditulis oleh pengarang yang berprofesi sebagai guru sehingga karya-karya yang dihasilkan pun tidak lepas dari semacam *piwulang* (ajaran, pendidikan). Tema-tema perjuangan muncul dalam beberapa *cerkak* (cerpen) yang terbit dalam majalah atau surat kabar berbahasa Jawa pada tahun 1942-1945. Pada tahun 1960-1970-an terjadi *booming* sastra Jawa dalam bentuk buku saku. Karya sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku saku ini ditandai oleh beberapa ciri,

antara lain: (1) ditulis dengan media bahasa yang mudah dipahami khalayak luas, (2) cerita yang disajikan tidak berbelit-belit, (3) cerita yang ditampilkan umumnya dibumbui dengan peristiwa sensasional erotik, dan (4) *cover* novel saku mengedepankan gambar natural realisme yang biasanya eksotis.

Dua ciri terakhir dapat dikaitkan dengan judul-judul yang memberi sugesti “suram” kepada pembaca terhadap unsur-unsur erotik yang dikandung oleh sebuah karya sastra misalnya dalam novel saku berjudul *Gara-gara Rok Mepet Rambut Sasak, Randha Teles, Asmara Tanpa Weweka, Godhane Prawan Indo, Neng Artati, Tatiek Indriany Putri Sala*, dan sebagainya. Kurangnya nilai sastra yang dikandung novel-novel saku tersebut menyebabkan banyak pemerhati sastra “mengejek” novel-novel tersebut sebagai novel picisan atau *panglipur wuyung* ‘pelipur lara’. Meskipun demikian, eksistensi novel-novel saku tetap dipertahankan dengan kedok (yang sengaja dipasang sebagai label di bagian *cover* dalam) bahwa karya-karya tersebut dihadirkan untuk *melu nguri-uri basa lan kasasastran Jawa* ‘ikut melestarikan bahasa dan kesusasteraan Jawa’; *nyengkuyung kiprah lan gregete revolusi* ‘mendukung kiprah dan gerak revolusi’, dan *dadiya tepa palupining para mudha ing samadyaning bebrayan* ‘semoga menjadi teladan bagi generasi muda di tengah masyarakat’. Secara semiotik, “label” tersebut merupakan sebuah antitesa dalam mempertahankan eksistensi sastra Jawa. Dengan membangun idealisme bagi pembaca diharapkan novel-novel tersebut dapat dipasarkan dan memberi kehidupan bagi pengarang sastra Jawa. Kesederhanaan novel-novel saku berkorelasi dengan terpuruknya perekonomian Indonesia pada

tahun 1960-1970-an, terjadinya inflasi, bangkrutnya pengusaha-pengusaha pribumi, dan sulitnya mendapatkan kertas. Dalam situasi tidak menguntungkan tersebut banyak masyarakat yang membutuhkan hiburan. Media hiburan yang terjangkau adalah bacaan berbentuk novel saku: mudah dibuat, murah, bersifat menghibur, dan tidak memerlukan banyak bahan baku (kertas).

Novel saku mulai tersendat penerbitannya sejak pasca tahun 1970-an dengan tumbuhnya kesadaran membangun sebuah ideologi sastra yang komitmen terhadap kenyataan, bukan sastra yang lari jauh dari kenyataan dengan membangun dunia romantisme untuk sekadar memberi hiburan. Arah pembentukan sastra Jawa yang lebih baik dengan mempertimbangkan aspek kualitas yang *mumpuni* mulai terlihat sejak didirikannya Organisasi Pengarang Sastra Djawa (OPSD) setelah terlaksananya sarasehan pengarang sastra Jawa oleh Sanggar Bambu, Yogyakarta, tanggal 24-27 Agustus 1966.

Mundurnya penerbitan karya-karya *panglipur wuyung* juga disebabkan oleh pencabutan subsidi kertas dari pemerintah (Ras, 1985; Asmara, 1983:14), kurangnya pembaca yang berminat terhadap novel/roman *panglipur wuyung*, dan turunnya produktivitas karya *panglipur wuyung*—terjadi karena pembaca dan pengarang trauma terhadap Operasi Tertib Remaja yang mengakibatkan terjadinya penyitaan sejumlah karya *panglipur wuyung*. Kemungkinan lain adalah karena pada awal tahun 1970-an pemerintah Orde Baru dapat memperbaiki tatanan ekonomi sehingga inflasi dapat diatasi. Membaiknya kondisi ekonomi menyebabkan munculnya penerbitan koran dan majalah umum (bdk. Quinn, 1992:

34) dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan koran/majalah yang terbit pada tahun 1950-an sampai pertengahan tahun 1960-an. Di Yogyakarta terbit surat kabar baru bernama *Kembang Brayon* (1968)—hanya mampu bertahan selama tiga tahun—dan sebelum mati (1971) melahirkan majalah *Djaka Lodang*. Kota Jakarta tidak mau ketinggalan dengan menerbitkan *Kunthi* (1969) dan *Kumandang* (1973). *Dharma Kanda* (1969) terbit di Sala. Pada tahun 1971 *Dharma Kandha* pecah menjadi dua: *Dharma Kanda* dan *Dharma Nyata*. Sejak itu muncul banyak cerita bersambung yang dimuat dalam terbitan surat kabar/majalah.

Pasca tahun 1980-an, masalah dan tema dalam karya sastra Jawa tidak lagi hanya terbatas pada persoalan domestik seputar kehidupan rumah tangga, tetapi merambah ke persoalan protes sosial dengan membangun cerita penuh fantasi dan simbolisasi. Pilihan ini dilakukan karena pengarang generasi muda “lebih sadar” untuk menghadirkan tulisan berkualitas dengan titik pijak kontekstual persoalan kemasyarakatan yang membutuhkan pembelaan. Kenyataan ini dapat dicermati dari kehadiran beberapa *cerkak* karya Krishna Mihardja, *geguritan* Djaimin K, cerbung Kuswahyo SS Rahardjo, dan beberapa pengarang muda lainnya.

Karya-karya Krishna Mihardja, misalnya, secara spesifik menunjukkan fenomena menarik dengan menampilkan peristiwa keseharian lewat penyelesaian cerita yang terkadang tidak terduga. Tidak berlebihan jika dalam menilai cerpen “*Sandal Jinjit*”, Afrizal Malna menemui kenyataan bahwa cerpen sederhana tersebut mempunyai keinginan kuat untuk memperlihatkan biaya-biaya sosial yang tinggi demi memenuhi kebutuhan *performance* dari sebuah birokrasi

pedesaan yang bernama kelurahan.⁴ Di sisi lain, Rachmat Djoko Pradopo (1995: v-vi) menilai beberapa cerpen Krishna Mihardja sebagai karya postmodern yang surealistis dan surealistis *pasemon*.⁵ Keunggulan cerpen-cerpen Krishna Mihardja dapat juga disimak lewat penilaian Langit Wiyati (1996: vi) yang menyatakan bahwa cerpen-cerpen Krishna Mihardja dalam antologi *Ratu* merefleksikan renungan filosofis khas Jawa dengan formula surealistik yang kental; beberapa karya dalam *Ratu* identik dengan ironi dan kritik sosial cukup tajam dan *nylekit*. Hal ini jarang ditemukan dalam karya sastra Jawa lainnya yang acapkali terperangkap dalam konvensi *lembah manah*, tata krama, bersifat *adiluhung*, dan konvensi lain yang memagari kreativitas sastrawan Jawa modern.

Masalah yang muncul berkaitan dengan pertanyaan: (a) bagaimana gayutan wacana naratif sastra dengan perubahan pola pikir masyarakat Jawa dan perubahan sosial politik, budaya, dan ekonomi, dan (b) seberapa jauh kreativitas dan kemandirian sastrawan Jawa dalam menghadapi transformasi budaya. Beberapa pertanyaan tersebut akan dijawab lewat kajian ini.

-
4. Cerpen "Sandhal Jinjit" (karya Krishna Mihardja) diindonesiakan dan dimuat dalam *Kompas*, 14 Maret 1993 dengan judul "Sandal Jinjit". Penilaian Afrizal Malna mengenai cerpen tersebut tertuang dalam tulisan "Generasi Cerpen di Hari Minggu, Selamat Pagi", *Kompas*, 21 Maret 1993.
 5. Rachmat Djoko Pradopo memberi batasan karya postmodern sebagai karya yang terlihat realistik, tetapi mengandung kejadian aneh, kejadian di luar nalar. Karya tersebut umumnya berwujud cerita yang menyindir keadaan. Walaupun demikian, karya-karya Krishna Mihardja tetap memuat dasar filsafat kejawaan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Kajian ini memiliki tujuan utama mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam wacana naratif karya sastra Jawa. Dengan demikian, diharapkan kajian ini mampu mendeskripsikan keberadaan karya sastra Jawa modern tahun 1981-1997 di tengah pergeseran masalah sosial politik, budaya, dan ekonomi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah laporan penelitian yang mendiskripsikan relevansi perubahan sosial budaya dan perkembangan sastra Jawa tahun 1981-1997.

1.3 Teori

Ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra (Kuntowijoyo, 1987:127), yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*); jelas kiranya bahwa mempelajari karya sastra akan sampai pada taraf pemahaman kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Hoggart (dalam Haridas, 1986:79) mengemukakan bahwa kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat karena karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Lewat karya sastra, dapat diamati pantulan tata nilai budaya yang dianut masyarakat dan kondisi sosial budaya yang melahirkan karya tersebut, yang pada gilirannya karya sastra menyodorkan sejumlah ide atau konsep-konsep mengenai manusia dan lingkungannya. Dalam anggapan seperti ini maka pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam menelaah karya sastra adalah teori sosiologi sastra.

Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986:129), sosiologi sastra menempatkan pengarang dalam konteks sosialnya; penafsiran teks secara sosiologis merupakan usaha mendapatkan gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam karya sastra. Sosiologi sastra berkaitan dengan usaha menciptakan kembali dunia sosial: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, negara, dan sebagainya (Damono, 1979:8). Faruk (1982:9) berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mencoba mengaitkan hubungan sastra dengan masyarakat, dengan tidak mendudukkan kedua unsur tersebut dalam posisi bertentangan.

Manfaat kajian dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra adalah agar dapat mengetahui fungsi sosial dan kultural karya sastra di tengah masyarakat. Sapardi Djoko Damono (1979:3) menyatakan adanya dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang bergerak dari faktor faktor luar sastra yang lebih mempertimbangkan karya sastra sebagai proses sosial ekonomi. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap penting. *Kedua*, pendekatan dengan mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan, analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dimanfaatkan guna memahami fenomena sosial yang ada di luar sastra. Model pendekatan kedua ini dipilih sebagai "pisau bedah" analisis.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra yang melihat karya sastra secara deskriptif-dialektik. Pengertian dialektik dalam konteks ini

adalah upaya melihat secara timbal balik faktor di luar teks sastra dengan faktor internal teks sastra yang diteliti.

1.5 Data

Data-data karya sastra yang diangkat dalam penelitian ini adalah karya sastra Jawa yang terbit dalam bentuk prosa, terutama yang diterbitkan sepanjang tahun 1981—1997.

1.6 Ejaan

Ejaan yang akan digunakan adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), kecuali untuk nama diri dan atau pengarang akan ditulis sesuai dengan aslinya.

BAB II

PERUBAHAN EKONOMI, SOSIAL POLITIK, DAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA (1981-1997)

Secara makro pembicaraan dalam bab ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial politik, budaya, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak pasca tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Sesungguhnya perubahan besar yang terjadi di Indonesia dapat dicermati dari berkuananya Orde Baru¹ dan tumbanganya Orde Lama. Makna kata Orde Baru sering dipertentangkan dengan Orde Lama, yaitu sebuah rentang waktu yang selalu dikaitan dengan situasi merajalelanya korupsi, cepatnya pertumbuhan penduduk yang menciptakan banyaknya pengangguran, merebaknya

-
1. Pengertian Orde Baru banyak mengalami perubahan. Pada awalnya Orde Baru selalu diartikan sebagai pendukung *new power*, kekuatan baru yang muncul pada akhir tahun 1965 dan awal tahun 1966, melawan apa yang disebut sebagai Orde Lama —sisa-sisa kekuatan lama yang terpusat di sekitar Soekarno, PKI, dan beberapa partai lainnya. Kekuatan Orde Baru didukung oleh militer (ABRI) dibantu para teknokrat (umumnya berpendidikan Barat), mahasiswa, intelektual dan eksponen lepas lainnya. Dewasa ini kekuatan Orde Baru semakin meluas, meskipun ABRI tetap diklaim sebagai kekuatan utama, tetapi hampir semua orang —dari pejabat, politisi, teknokrat, sampai pada pegawai negeri —tidak dapat melepaskan diri dari wacana kekuatan Orde Baru (bdk. Fachry-Ali, 1986: 120).

tindak kejahatan, dan tidak tercukupinya pangan bagi masyarakat. Sedangkan Orde Baru selalu dikaitkan dengan pembangunan, perbaikan ekonomi, dan berbagai program pengentasan kemiskinan. Kekurangan sandang dan pangan pada masa Orde Lama terjadi karena pemerintah mengambil kebijakan mencakupi: (a) politik adalah panglima, dan (b) perkembangan ekonomi lebih diarahkan kepada etatisme: penguasaan dan pemilikan perekonomian dilakukan oleh pemerintah. Beberapa faktor yang melahirkan situasi tersebut adalah lajunya pertumbuhan penduduk (terutama dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an), keterbatasan produksi pangan, adanya kekuasaan otoriter dan memusat, serta banyaknya rakyat miskin dan buta huruf. Ricklefs (1991) memperkirakan jumlah penduduk pada tahun 1950 adalah 77,2 juta jiwa; pada tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa; dan menurut sensus penduduk pada tahun 1961 jumlah penduduk meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Produksi pangan meningkat, tetapi tidak mencukupi. Produksi beras pada tahun 1956 adalah 26% lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 1950, tetapi sejumlah beras impor masih tetap diperlukan. Kekurangan pangan dan kemiskinan beberapa daerah di pulau Jawa terjadi sejak tahun 1930-an (Egbert-de Vries, 1985:45). Di Jawa Tengah, sebagian rakyat mengkonsumsi *gaber* (limbah ubi kayu untuk makanan babi), *gelang* (sagu dari pohon enau untuk makanan itik), *bonggol* (bagian bawah batang pisang untuk makanan babi), *tlancang* (semacam keong kecil yang setelah ditumbuk dapat dimakan), *dedeg* (dedak padi makanan ternak), dan masih banyak makanan lain yang dicoba sebagai pengganti beras. Percobaan-percobaan tersebut menyebabkan banyak korban karena sebagian masyarakat keracunan.

Situasi ekonomi pada masa Orde Lama semakin terpuruk karena pemerintah membangun wacana antiliberalisme, antikapitalisme, antikolonialisme dan antiimperialisme, serta kolonialisme baru (neo kolonialisme) dan imperialisme baru (neo imperialisme). Upaya tersebut merupakan usaha pemerintah untuk mengambil jarak terhadap negara-negara Barat, yang selanjutnya berdampak dengan tidak mengalirnya bantuan (dana) dari negara-negara Barat. Kondisi itu diperburuk oleh politik luar negeri Indonesia yang memihak negara-negara sosialis (Uni Soviet, RRC, maupun negara-negara Eropa Timur lainnya). Pemulihan bidang ekonomi dimulai dengan mengubah struktur ekonomi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional.² Langkah pertama yang dilakukan pemerintah

2. Ekonomi kolonial seharusnya tidak selalu dipandang dari sisi negatif (terjadinya sistem monopoli) tetapi juga harus dikaji sisi positif dari berbagai upaya yang dilakukan. Dilihat dari tujuan awalnya, ekonomi kolonial memiliki misi agar bangsa Indonesia tidak terlalu tergantung pada barang-barang impor yang didatangkan dari Benua Eropa. Ekonomi kolonial mulai memperlihatkan perannya sejak tahun 1925 dengan munculnya *Vereniging voor Nederlands*. Pada tahun 1927 berdiri pabrik Venus yang memproduksi kembang gula, permen cokelat, parfum, obat batuk dan lain-lain. Pabrik yang didirikan di Semarang ini dikepalai dan diurus oleh orang Tionghoa, dioperasikan dengan alat modern dengan pengelolaan secara higienis. Dengan alat-alat modern tersebut diharapkan dapat bersaing dengan pabrik Meyi maupun *Morinagabiscuits-fabriek* di Tokyo. Tahun 1934 didirikan pabrik Talens & Zoon di Jakarta. Pabrik ini memproduksi alat-alat tulis di bawah pengawasan Alderma. Pendirian pabrik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alat tulis di samping produk keluaran Tiongkok (Cina) dan Jepang. Contoh lainnya adalah pabrik Blima (*Blik-en Machinefabriek*) yang dikelola oleh orang pribumi (Ir. Soeratin) bersama beberapa orang Tionghoa. Pabrik yang didirikan di Purwosari (Sala) tersebut dilengkapi dengan peralatan modern untuk membuat perlengkapan rumah tangga yang berkaitan dengan tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya. Beberapa peralatan yang dimaksud adalah peralatan untuk las inrichting, vernikel dan silver, demikian pula bankwerker dan mesin-mesin modern. Pabrik ini dipersiapkan untuk menyaingi produk peralatan rumah tangga dari England, Jerman, maupun Jepang. Di bidang ekonomi pada umumnya kepentingan-kepentingan non-Indonesia tetap mempunyai arti penting (Ricklefs, 1995:356). Shell dan perusahaan-perusahaan Amerika (*Stanvac* dan *Caltex*) mempunyai posisi kuat di bidang industri minyak. Sebagian besar pelayaran antarpulau berada di tangan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) milik Belanda. Perbankan

adalah menumbuhkan kelas pengusaha. Pengusaha-pengusaha bangsa Indonesia umumnya bermodal lemah diberi kesempatan berpartisipasi membangun ekonomi nasional lewat Program Benteng, pada tahun 1950-1953 memberikan kredit bantuan terhadap 700 perusahaan bangsa Indonesia. Program pemerintah ini pada hakikatnya merupakan kebijakan melindungi perusahaan pribumi, bertujuan membentuk kelompok pengusaha pribumi yang tangguh dengan memberikan lisensi mengimpor barang yang kemudian dijual di dalam negeri dengan keuntungan tinggi karena perbedaan kurs mata uang resmi dan yang ada di pasar gelap (bdk. Arief-Budiman, 1991:31).³ Hasilnya, dalam arti bertambahnya jumlah pengusaha pribumi, memang memuaskan. Pada bulan Juni 1953 (Thomas dan Panglaykim dalam Arief-Budiman, 1991:31), jumlah importir nasional melonjak dari 800 menjadi 3.500 (bahkan ada yang mengatakan antara 6.000 sampai 9.000). Menurut Thomas dan Panglaykim, Program Benteng (Politik Benteng) hanya memperkuat pengusaha-pengusaha Cina dan sejumlah pengusaha India, bukan pengusaha Indonesia itu sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pengusaha Indonesia biasanya menjual lisensinya kepada perusahaan-perusahaan asing, dan umumnya bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha Cina.

didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda, Inggris, dan Cina—orang-orang Cina juga menguasai jasa kredit di pedesaan. Dari gambaran ini jelas bahwa bangsa Indonesia secara ekonomis tidak merdeka dan situasi ini mendukung gerakan radikalisme yang muncul di akhir tahun 1950-an.

3. Orang-orang Indonesia keturunan asing (khususnya pengusaha Indonesia keturunan Cina) tidak diperbolehkan mendapatkan lisensi ini, maka berbondong-bondonglah para calon pengusaha pribumi mengajukan permintaan untuk mendapatkan lisensi —tentu saja yang memperoleh lisensi ini adalah mereka yang punya koneksi dengan para pejabat tinggi negara.

Ketika Orde Baru mulai berkuasa, kebijaksanaan ekonomi mengarah kepada strategi dengan orientasi keluar.⁴ Strategi ini memberi peluang pihak swasta ikut berperan aktif dalam sistem pasar bebas. Langkah tersebut diharapkan memberikan hasil sesegera mungkin tanpa memerlukan perombakan radikal struktur sosial-ekonomi (*cf.* Mas'ood, 1990:116-117). Hal ini setidaknya dapat dicermati dari diberlakukannya peraturan 3 Oktober 1966 yang memuat pokok-pokok usaha: (1) penyeimbangan anggaran belanja; (2) pengekanan ekspansi kredit untuk usaha-usaha produktif, khususnya di bidang pangan, ekspor, prasarana, dan industri; (3) penundaan pembayaran hutang luar negeri dan upaya mendapatkan kredit baru; serta (4) penanaman modal asing guna membuka kesempatan negara lain (luar negeri) berpartisipasi membuka alam Indonesia, memberi kesempatan kerja serta membantu usaha peningkatan kerja dan membantu usaha peningkatan pendapatan nasional⁵.

-
4. Meskipun demikian sejak terjadinya peristiwa Malari tahun 1974, pemerintah Orde Baru menyadari secara serius dampak negatif dari strategi ekonomi dan pembangunan yang berorientasi keluar; antara lain menimbulkan lonjakan kenaikan harga untuk setiap macam barang dan jasa, kemacetan sektor produksi, dan menimbulkan kebangkrutan di kalangan pengusaha pribumi. Sejak itu pemerintah berupaya melaksanakan program "Indonesianisasi" dan "pribuminisasi" kehidupan ekonomi nasional. Strategi ke arah nasionalisme ekonomi tersebut (Mohtar-Mas'ood, 1990:119) mengarah kepada: (1) alih modal dari penanaman modal asing ke warga negara Indonesia, (2) mewajibkan penanam modal asing mengurangi proporsi tenaga kerja nonindonesia, (3) pembatasan bidang usaha perusahaan-perusahaan asing, dan (4) pemberian prioritas pada perusahaan-perusahaan pribumi dalam memperoleh kontrak kerja dari pemerintah.
 5. Tanggal 10 Januari 1967 (Poesponegoro, 1984:434), untuk menanggulangi kemerosotan ekonomi, pemerintah mengesahkan dan menetapkan berlakunya Undang-Undang nomor 1 tahun 1967 yang berkenaan dengan penanaman modal asing. Untuk memberikan pelayanan di bidang ini, tanggal 9 Januari 1967 dibentuk Badan Pertimbangan Penanaman Modal Asing yang langsung dipimpin oleh Ketua Presidium Kabinet Jenderal Soeharto bersama beberapa menteri sebagai anggota. Badan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1968 dibubarkan, diganti

Pemilihan strategi tersebut memiliki dua alasan mendasar: (1) upaya memberikan kepuasan material bagi masyarakat luas dalam bentuk penyediaan kebutuhan sandang-pangan strategi ini diterapkan Orde Baru guna menarik simpati rakyat dalam melumpuhkan kekuatan Orde Lama, dan (2) menumbuhkan kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia—sikap Orde Lama di bawah komando Soekarno yang mencurigai penanaman modal asing dan bantuan-bantuan negara Barat serta ketidakmampuan pemerintah membayar hutang luar negeri; mempersulit pemerintah Orde Baru dalam mencari bantuan dan penanaman investasi asing. Kondisi ini (Mas'ood, 1990: 118) membuat pemerintah Orde Baru —agar mendapat dukungan dari pemilik dana di luar negeri— bersedia menerima anjuran *International Monetary Fund* (IMF) mengenai perlunya penciptaan iklim usaha yang loyal bagi beroperasinya modal asing dan perlunya mengintegrasikan kembali perekonomian Indonesia ke dalam sistem ekonomi kapitalis internasional. Hal tersebut mencerminkan adanya komitmen untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang dianggap merupakan landasan untuk merancang kehidupan politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru (bdk. Setiawan, 1998:108). Rehabilitasi ekonomi tersebut berkaitan dengan upaya memisahkan diri dari negara-negara komunis dan dijalinnya kembali hubungan dengan dunia nonkomunis. Perbaikan hubungan dengan Amerika dan Jepang merupakan langkah strategis upaya rehabilitasi ekonomi tersebut. Ricklefs (1991:433) menandas-

dengan Panitia Teknis Penanaman Modal dengan tugas mengadakan penelitian dan penilaian terhadap syarat-syarat permintaan izin yang berkaitan dengan penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri.

kan bahwa sejak semula pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto berupaya menjalankan kebijakan-kebijakan stabilisasi dan pembangunan ekonomi, menyandar-kan legitimasi pemerintah pada kemampuan memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi rakyat Indonesia. Setidaknya hal ini dibuktikan dengan melihat kenyataan bahwa keadaan rakyat kelas bawah pada tahun 1970-an sampai pasca tahun 1980-an lebih baik dibandingkan selama masa Orde Lama atau zaman penjajahan Belanda; kesejahteraan bangsa Indonesia lebih memberi harapan daripada tingkat kesejahteraan yang telah dicapai sejak abad kedelapan belas. Ricklefs (1991:433) memperkuat asumsinya dengan mengajukan data bahwa pada masa pemerintahan kolonial (tahun 1930), hanya terdapat 1.030 orang dokter (yang memenuhi syarat) di Indonesia—jumlah penduduk Indonesia pada waktu itu adalah 60,7 juta jiwa—maka dapat dikatakan bahwa untuk setiap 59.000 penduduk di seluruh Nusantara hanya tersedia satu orang dokter. Pada tahun 1974 terdapat 6.221 orang dokter. Dengan memperkirakan jumlah penduduk pada saat itu sebesar 130 juta jiwa (jumlah penduduk menurut sensus tahun 1971 adalah 118,4 juta jiwa) dari angka ini berarti seorang dokter harus melayani 20,9 ribu penduduk. Sensus tahun 1980 mencatat jumlah penduduk sebesar 147,3 juta jiwa dengan jumlah dokter sebanyak 12.931 orang: seorang dokter untuk setiap 11,4 ribu penduduk. Data-data tersebut menunjukkan kemajuan yang drastis, meskipun distribusi pelayanan medis tetap tidak merata dan masih jauh dari jumlah yang ideal.

Di sisi lain, produksi pangan mengalami peningkatan secara mencolok dengan tersedianya bibit yang bertambah

baik dan melimpahnya persediaan pupuk sehingga pandangan pesimistis mengenai akan terjadinya kekurangan pangan di Indonesia tidak beralasan sama sekali. Keadaan itu menjadikan impor beras berkurang dan pemerintah Indonesia menyatakan telah mencapai kemandirian dalam pengadaan beras. Gambaran ini merupakan prestasi luar biasa: menunjukkan adanya kemajuan teknologi, kebijakan ekonomi, dan peningkatan pangan oleh pemerintah, serta adanya inisiatif dan kerja keras dari petani Indonesia. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi dan pangan mendorong meningkatnya sarana penyediaan pendidikan. Pendidikan meningkat jauh melebihi penyediaan pendidikan di masa kolonial; tercermin dari jumlah penduduk melek huruf (*cf.* Ricklefs, 1991:434).⁶ Pada tahun 1930 jumlah penduduk dewasa melek huruf hanya 7,4% (13,2% untuk pria dan 2,3% untuk wanita). Tahun 1971 angka-angka tersebut menjadi 72% untuk pria dan 50,3% untuk wanita, dan pada tahun 1980 masing-masing adalah 80,4% dan 63,6%. Dijelaskan lebih jauh oleh Ricklefs bahwa keuntungan-keuntungan dari pendidikan umum dalam bahasa Indonesia tidak hanya terlihat dari jumlah penduduk yang melek huruf saja, tetapi meliputi peningkatan jumlah penduduk yang dapat menggunakan bahasa nasional (Indonesia), yaitu dari 40,8% pada tahun 1971 menjadi 61,4% pada tahun 1980. Di wilayah pedesaan, dampak dari kemelekan huruf tersebut mampu mengubah hubungan sosial masyarakat dengan terbukanya komunikasi dengan dunia luar sehingga budaya

6. Di samping keadaan kesehatan dan situasi pangan yang buruk, buta huruf selalu dijadikan sebagai ciri daerah-daerah terkebelakang atau negara-negara berpenghasilan rendah. Perluasan pendidikan merupakan salah satu sarana (tidak langsung) yang dianjurkan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat.

lokal mengalami erosi oleh budaya nasional. Contoh pergeseran ini dengan baik diberikan Kuntowidjoyo (1994:74-75) dengan menyinggung masuknya lembaga-lembaga nasional ke wilayah pedesaan (pelembagaan demokrasi); mengisyaratkan bahwa pada tataran tertentu budaya lokal pedesaan, ritual sosial desa, festival, kesenian, mitologi, bahasa “desa” semuanya digantikan oleh simbol-simbol nasional. Ritual sosial-politik nasional, seperti perayaan 17 Agustus menggantikan acara-acara desa seperti *suran*. Perayaan-perayaan desa dipenuhi dengan pesan-pesan nasional dari soal KB, kesehatan, dan penataan lingkungan. Kesenian desa digantikan oleh TV dan nyanyian desa oleh lagu-lagu dan artis-artis nasional. Mitologi mengenai *cikal bakal* desa tidak lagi memenuhi pikiran anak-anak muda, sebab pahlawan-pahlawan nasional, pahlawan revolusi, sudah memenuhi pikiran mereka. Begitu pula bahasa khas desa, dalam dialek dan intonasi, sudah hampir tidak dikenal lagi. Bahasa Indonesia menjadi semakin populer di masyarakat karena kedekatan mereka terhadap TV maupun radio yang menggunakan bahasa Indonesia dengan berbagai ragam dan dialek. Paparan di atas setidaknya menunjukkan bahwa Orde Baru berhasil mendudukkan birokrasi sebagai *agent of change*, birokrasi sebagai kekuatan efektif bagi pelaksanaan pembangunan dan modernisasi.

Di sisi lain, naiknya penghasilan per kapita tahunan rakyat Indonesia menjadi hampir 600 dolar Amerika menyebabkan Bank Dunia melakukan penggolongan ulang terhadap Indonesia sebagai suatu negara berpenghasilan menengah pada tahun 1982, dan ini mencerminkan adanya berbagai perbaikan dalam berbagai tingkat kesejahteraan yang

dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Sampai pada tataran ini memang layak diakui bahwa pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan *Mister* Soeharto telah sukses melaksanakan pembangunan ekonomi, antara lain dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat—tercermin dari membaiknya tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk, meningkatnya pendapatan perkapita dan berbagai indikator lainnya.⁷ Tentu saja semua ini berkaitan dengan gagasan pemerintah Orde Baru yang beranggapan bahwa peranan sumber daya manusia terhadap pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, sangat diperlukan karena tanpa upaya pengembangan kualitas manusia niscaya tidak akan mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik. Dari sudut pemikiran strategis (Sofian-Effendi, 1990: 167), upaya pengembangan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi era tinggal landas adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia menghadapi berbagai hambatan dan tantangan serta memanfaatkan semua kesempatan

-
7. Sjafrir Sairin dalam pidato pengukuhan jabatan guru besar (1999:2-3) menyatakan bahwa kesuksesan yang dicapai Orde Baru telah meningkatkan kepercayaan dunia internasional kepada bangsa Indonesia —menjadikan Indonesia tersanjung dengan julukan salah satu macan ekonomi Asia —dan meyakini bahwa Indonesia akan mampu mengatasi berbagai tantangan global pada abad ke-21 mendatang. Namun sebelum “mimpi” itu dapat terwujud, tiba-tiba bangsa Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya dilanda badai krisis moneter, diikuti oleh lengsernya *Mister* Soeharto dari singgasana kekuasaan pada 21 Mei 1998. Buah dari kesuksesan pembangunan yang telah dicapai tidak mampu menjadi perisai kukuh untuk mengatasi bencana yang tiba-tiba menyergap. Fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini disebut-sebut sangat kuat dan kukuh, ternyata demikian rentan. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai salah satu macan ekonomi Asia, tiba-tiba berubah menjadi kucing yang menghibakan, yang menengadahkan tangan mengharap bantuan dari berbagai lembaga donor dunia. Banyak pengamat yang berpendapat bahwa krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi berhimpitan dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti politik, sosial dan budaya, yang bibitnya telah berkembang sejak lama.

yang tersedia, baik di luar maupun di dalam negeri. Prioritas utama dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah memperbaiki pendidikan. Kualitas pendidikan angkatan kerja Indonesia merupakan gambaran yang memprihatinkan karena hampir 82% memiliki pendidikan di bawah sekolah dasar. Pada tahun 1986, dari 122.5 juta penduduk usia 10 tahun ke atas hanya 1.1% yang memiliki tingkat pendidikan akademi dan universitas. Selain tingkat pendidikan rendah, angkatan kerja Indonesia juga memiliki tingkat pengangguran cukup tinggi, lebih dari 45% atau hampir 30 juta orang (perhatikan tabel kualitas pendidikan angkatan kerja 1986 berikut ini).

Tingkat Pendidikan	Pekerja	Angkatan Kerja	Penduduk Usia 10 th. ke atas
Tidak sekolah	12.9 juta (19.5%)	13.0 juta (18.5%)	19.9 juta (16.2%)
Tidak/belum tamat SD	20.8 juta (31.4%)	21.0 juta (29.9%)	42.0 juta (34.3%)
SD	23.0 juta (34.7%)	23.3 juta (33.2%)	38.3 juta (31.3%)
SLTP	5.4 juta (8.1%)	5.7 juta (8.1%)	12.3 juta (10%)
SLTA	5.4 juta (8.1%)	6.2 juta (8.8%)	8.8 juta (7.2%)
Akademi/Diploma	0.6 juta (0.9%)	0.6 juta (0.9%)	0.7 juta (0.6%)
Universitas	0.3 juta (0.5%)	0.3 juta (0.4%)	0.4 juta (0.3%)
TOTAL	66.3 juta (100%)	70.2 juta (100%)	122.5 juta (100%)

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 1987

Upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia terus dilakukan mulai tahun 1985 sampai tahun 2000. Angka-angka pada tahun 1985 menunjukkan keadaan yang sesungguhnya tentang komposisi pendidikan angkatan kerja Indonesia. Angka-angka dalam tahun 2000 dihitung dengan asumsi komposisi pendidikan yang ideal, yakni 60% lulusan SLTA, 30% lulusan program diploma, dan 10% lulusan universitas. Pada kolom keempat ditampilkan perbedaan cukup mencolok antara jumlah dan kualitas angkatan kerja yang dimiliki Indonesia dan yang diperlukan untuk menghadapi era tinggal landas. Menurut perhitungan, antara tahun 1985 dan 2000 diperlukan lebih kurang 28 juta lulusan SLTA, 17,6 juta lulusan program diploma, dan 5,7 juta lulusan universitas, jika sumber daya manusia ingin bersaing dengan negara di kawasan Asean (Sofian-Effendi, 1990:176). Perhatikan tabel tingkat pendidikan sumber daya manusia Indonesia 1985-2000 berikut ini.

Tingkat	Tahun		Kekurangan
	1985	2000	
SLTA	8.5 juta	36.5 juta	28 juta
Diploma	0.7 juta	18.3 juta	17.6 juta
Universitas	0.4 juta	6.1 juta	5.7 juta
Total	9.6 juta	60.9 juta	51.3 juta

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 1987

Sekalipun tingkat pendidikan semakin meningkat selama dua dasawarsa terakhir ini, kenyataan membuktikan masih cukup banyak orang yang belum dapat membaca dan menulis, yaitu tidak kurang dari 19%, dan jumlah terbesar

terdapat di daerah pedesaan, yaitu sekitar 16.55% sedangkan di kota mencapai angka 2.57%. Perhatikan tabel penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas yang dapat menulis dan membaca pada tahun 1985 berikut ini.

Keadaan Masyarakat	Wilayah	
	Kota	Desa
Membaca/menulis	29.429.963 (24.5%)	69.993.322 (56.64%)
Buta huruf	3.085.438 (2.57%)	19.871.293 (16.55%)

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 1987

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak rakyat Indonesia yang berpendidikan rendah sehingga sumber daya manusianya kurang dapat diandalkan. Wacana ini berkorelasi dengan tingkat kehidupan ekonomi masyarakat yang umumnya masih tergolong tidak mampu. Tiga wacana tersebut (rendahnya pendidikan, tingkat ekonomi, dan sumber daya manusia yang tidak dapat diandalkan) merupakan semacam lingkaran yang tidak terputus jika dikaitkan dengan persoalan politik. Artinya, semakin rendah pendidikan dan pendapatan masyarakat maka akan semakin rendah pula partisipasi politik mereka dalam kehidupan. Samuel-Hunlington dan Joan M. (dalam Afan Gaffar, 1990:190) memberi dua alasan terhadap realitas tersebut. *Pertama*, orang-orang miskin lebih mementingkan bagaimana agar mereka bisa *survive* secara ekonomis dari pada secara politis—sehingga persoalan politik menjadi tidak (begitu) penting bagi mereka. *Kedua*, acapkali masyarakat miskin beranggapan bahwa partisipasi politik yang mereka berikan sering dire-

mehkan oleh penguasa sehingga keinginan dan harapan mereka tidak pernah mendapat perhatian; setidaknya ini tercermin dari sikap pemerintah Orde Baru yang sering mendepolitisasi suara-suara masyarakat kelas bawah. Menguatnya artikulasi birokrasi dan melemahnya suara masyarakat memperlihatkan kekuasaan yang bercorak hegemonik serta tenggelamnya identitas masyarakat. Informasi-informasi pembangunan dalam masyarakat didominasi oleh informasi-informasi yang bersumber dari birokrasi pemerintah melalui retorika-retorika politik yang meninabobokan. Pemerintah dan aparatnya melembagakan diri sebagai satu-satunya sumber informasi pembangunan; sedangkan informasi-informasi faktual, objektif, dan alternatif dari masyarakat cenderung direduksi dan diminimalisir (Akhhmad-Zaini Abar, 1990: xxii) dengan alasan demi kepentingan stabilitas pembangunan. Uraian ini menggambarkan bahwa Orde Baru adalah sebuah orde yang anti terhadap kontrol, elite politiknya adalah elite politik yang sama sekali tidak mempunyai kearifan untuk terbuka dan mampu berhadapan dengan kritik secara objektif. Semua kontrol dari bawah selalu dicurigai dan dicap sebagai ekstrim kiri, dan atau antipemerintah. Dengan demikian terlihat arogansi Orde Baru yang selalu mengatakan bahwa rakyat belum matang, bodoh, rakyat adalah massa yang harus selalu melihat *tuladha* (teladan) yang ada di *ngarso*-nya. Jadi, rakyat tidak dianggap sebagai subjek yang menjadi protagonis dari kehidupan mereka sendiri—dengan demikian dalam kehidupan politik Orde Baru, rakyat benar-benar menjadi objek kekuasaan (bdk. Sumartana, 1998:7-8). Kecenderungan yang menyertai adalah tumbuhnya sikap fatalistik di kalangan warga masyarakat. Pada tataran ini

alienasi masyarakat terlihat dari ketidakberdayaan mereka dalam melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat. Perlu diingat kembali bahwa dalam konteks Indonesia Orde Baru, negara (*state*) dan pembangunan (*development*) merupakan dua hal yang sulit dibedakan. Sebab, pembangunan hadir melalui kekuasaan negara dan kekuasaan negara hadir melalui pembangunan (Budiawan, 1994:1)—pemerintah selalu meletakkan sesuatu di bawah kepentingan “pembangunan”; ideologi yang dikembangkan adalah ideologi pembangunan, lebih khusus lagi pembangunan ekonomi yang bersifat teknokratis dan birokratis. Untuk kepentingan tersebut (Arief-Budiman, 1991:69) negara melakukan aliansi dengan kelompok pengusaha (kelompok yang menjadi tulang punggung bagi pembangunan ekonomi). Dari perspektif ini, rakyat jelata cenderung dianggap sebagai komponen pasif dari proses pembangunan. Kondisi ini sengaja diciptakan oleh pemerintah yang berpegang pada teori bahwa untuk memaksimalkan produktivitas ekonomi diperlukan suatu situasi agar tidak terjadi konflik ideologis dengan mengutamakan konsensus dan ketertiban serta membatasi peran serta politik yang majemuk; untuk itu digulirkan semacam ideologi yang disebut “pembangunanisme” yang memberikan pembenaran terhadap pembinaan politik “yang bebas dari konflik ideologis”. Langkah yang diambil pemerintah Orde Baru untuk membangun kebijaksanaan itu adalah (1) memanfaatkan organisasi-organisasi fungsional⁸ sebagai satu-satunya sarana penyambung kepentingan pemerintah dengan masyarakat

8. FBSI untuk perburuhan, KORPRI untuk pegawai negeri, KADIN untuk kepentingan pengusaha, dan sebagainya.

—sarana ini dirancang sedemikian rupa untuk tidak memperjuangkan kepentingan para anggota tetapi lebih sebagai sarana bagi pemerintah dalam mengendalikan tingkah laku anggota organisasi. Hal ini juga terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang tidak mampu menyalurkan aspirasi anggotanya karena komposisi kepengurusan didominasi oleh birokrat atau tokoh masyarakat yang dekat dengan pemerintah; dan (2) menekankan pengertian bahwa tugas rakyat adalah melaksanakan (bukan merencanakan) program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah (bdk. Mohtar-Mas'oe'd, 1990:131). Dua gagasan tersebut memberi gambaran singkat bahwa pemerintahan Orde Baru mempunyai kemampuan penetrasi yang besar dan dominan sehingga mampu mengendalikan hampir segala sisi kehidupan masyarakat.

Seperti dikemukakan Mohtar-Mas'oe'd (1990:160), penjelasan terhadap fenomena perubahan sosial, ekonomi, dan politik selama Orde Baru umumnya diberikan dengan merujuk pada disain utama pendorong perubahan itu, yaitu pembangunan ekonomi. Hal tersebut mendominasi proses kenegaraan dan politik Indonesia selama lebih dari dua dasawarsa. Proses pembangunan (ekonomi) nasional telah memberi kesempatan kepada masyarakat Indonesia yang siap menikmati pendidikan yang lebih baik, meningkatkan mutu ekspresi kultural, meningkatkan penghasilan dan memperluas kemungkinan berusaha.

BAB III

ANALISIS

(LINGKUNGAN SOSIAL DAN PERKEMBANGAN SASTRA JAWA 1981-1997)

Dalam bab ini akan dibicarakan dua persoalan penting berkaitan dengan relevansi perubahan sosial budaya terhadap perkembangan sastra Jawa tahun 1981-1997; yaitu (1) munculnya penerbit-penerbit yang berperan memproduksi dan menyebarkan karya sastra Jawa, dan (2) perkembangan internal karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan perubahan-perubahan (sosial budaya) yang berada di luar sastra.

3.1 Penerbit dan Penerbitan Sastra Jawa

Karya sastra merupakan sistem yang dilindungi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya; di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, (re)produksi atau penerbitan, penanggap, pengayom, penghambat, dan pembaca (Sapardi-Djoko Damono, 1995:1). Dalam konteks pembicaraan ini, sistem produksi (penerbit/penerbitan) memiliki gayutan yang amat relevan; apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang pada gilirannya menciptakan jarak antara sastrawan dan khalayaknya (pembaca).

Lewat penerbit, karya sastra dapat diproduksi dalam jumlah ribuan eksemplar dan dibaca oleh khalayak ramai. Penerbitan berupa buku dan lewat majalah mengajukan (memiliki) syarat-syarat tersendiri bagi penyebarluasan karya sastra (Sapardi-Djoko Damono, 1995:4); orang-orang yang berada di belakang penerbitan itu, dan tentu saja ideologinya, sangat penting kedudukannya dalam menentukan perkembangan sastra modern. Faktor pendukung lain yang sangat penting peranannya dalam penyebarluasannya karya sastra adalah *promoter*, yakni orang atau lembaga yang bertugas menciptakan, merencanakan, dan mengelola kebutuhan pasar. *Promoter* inilah (Sapardi-Djoko Damono, 1995:4) yang sebenarnya secara tidak langsung ikut ambil bagian penting dalam menentukan perkembangan sastra. Umumnya penerbit dan *promoter*-lah yang menentukan pembaca sasaran.

Penerbitan yang menjadi cikal bakal munculnya pers/ majalah berbahasa Jawa adalah *Bromartani*, terbit pertama kali di Surakarta tanggal 29 Maret 1855—terbit sebagai mingguan dengan mendapat sumbangan dana dari beberapa orang Belanda. Mingguan *Bromartani* ternyata tidak dapat bertahan lama karena dana yang diharapkan diperoleh dari pelanggan dan pemasang iklan ternyata tidak mampu untuk menutupi biaya cetak. *Bromartani* hanya bertahan selama satu tahun.

Setelah *Bromartani*, muncul majalah berbahasa Jawa *Jurumartani* (1865), surat khabar *Jawi Hisworo* (1891), *Jawi Kondo* (1891), *Retnadumilah* (1895), dan *Sasadara* (1900). Pusat penerbitan majalah/surat khabar tersebut adalah Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang.

KORAN

No. 1234

Jember, 12 Agustus 1959

<p>1959 [Text in Indonesian script, likely a notice or advertisement]</p>	<p>[Text in Indonesian script, likely a notice or advertisement]</p>
--	--

Dagblad Bromartani

1959
 [Text in Indonesian script]

Tahoen V.

RETNODHOEMILAH.

Surat kabar penerbitan Adyortentia.

Kilokawarna, palattitt, hnlstn (lan) ppenntstht emlnnuja hari itaja.

<p style="text-align: center;">YABHABANG LERREK</p> <p style="text-align: center;">JOGJABARTA</p> <p>Atengchodhopen Nasta [Text in Indonesian script]</p>	<p style="text-align: center;">SOERABARTA</p> <p>[Text in Indonesian script]</p>	<p>[Text in Indonesian script]</p>
--	---	------------------------------------

Surat kabar Retnodhoemilah
yang digemari sastrawan di Jawa Tengah

Pada periode selanjutnya terbit majalah *Kadjawen* (1926) dan *Panyebar Semangat*, menggunakan bahasa Jawa (1933). Bahasa Jawa sengaja dipilih untuk memudahkan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dicerna oleh masyarakat luas; setidaknya ini terbersit dalam artikel editorial "*Toedjowan lan Kekarepan*" "Tujuan dan Kehendak" yang dimuat di halaman pertama majalah *Panyebar Semangat* edisi perdana (2 September 1933) sebagai berikut.

"...Pirang-pirang ewoe bangsa kita kang isih doeroeng bisa basa Indonesia, sarta sanadjan bisa-a ija isih akeh kang doeroeng ngerti temenan. Bab iki katjeta ing pasrawoengan kita sedina-dina, sarta oega ing kalane ana vergadering. Ing sawatara panggonan jen wong kang arep pidato tari marang wong akeh pilih nganggo basa apa, wong-wong maoe pada saoe manoe, ndjaloek nganggo basa Djawa. Bab iki loewih-loewih jen noedjoe gandringan ing kalangane kaoem kromo ing desa-desa. Apa bangsa kita kang pirang-pirang ewoe akehe maoe ora perloe diwenahi sesoeloeh? Apa bangsa kita kang doeroeng ngerti basa Indonesia maoe ora perloe kadidik soepaja gelem leloemban ing kalanganing pagerakan kita...

...

Kliroe banget jen wong doewe pangira-ira, jen sarana wetoene soerat kabar basa Djawa iki, kita bakal misah-misahake ing antarane bangsa kita kang nganggo basa Djawa lan basa lijane, sarta kliroe banget jen wong doewoe panjana-njana, kita ndoeweni toedjowan kang provincialitisch. Iko babarpisan ora.

Kita njebarake semangat marang para kadang-kadangkoe ing lapisan ngisor, soepaja sarana kesadarane, ing tembe bisa-a koempoel karo sedoeloer-sedoeloer dewe, bebarengan nggajoech kekarepan kang loehoer..."

'...Beribu-ribu banyaknya bangsa kita yang masih belum mampu berbahasa Indonesia, dan andaikata bisa, mereka pun belum tentu mengerti dengan sungguh-sungguh.

Hal ini tampak jelas dalam pergaulan sehari-hari dan pada saat ada pertemuan. Di beberapa tempat, jika ada orang yang hendak berpidato dan menawarkan pada hadirin pilih menggunakan bahasa apa, hadirin akan dengan serentak menjawab memilih bahasa Jawa; lebih-lebih dalam pertemuan kaum kromo di desa-desa. Apakah bangsa kita yang masih belum bisa berbahasa Indonesia itu tidak perlu dididik agar mau berkecimpung di lingkungan pergerakan kita...?

.....

.....Salah sekali jika ada orang yang mengira bahwa dengan terbitnya surat kabar berbahasa Jawa ini, kita akan memisah-misahkan antara masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa non-Jawa. Tidak pada tempatnya pula jika orang berprasangka bahwa kita mempunyai tujuan provinsialistis. Itu sama sekali tidak benar. Kita menyebarkan semangat kepada para saudara-saudara di lapisan bawah agar dengan kesadaran masing-masing, di masa depan dapat berkumpul dengan *sedulur* sendiri mencapai cita-cita yang luhur.....'

Majalah *Kadjawen* merupakan media penerbitan milik pemerintah Belanda, *Commisie voor de Volkslectuur*, oleh karena itu majalah ini mengikuti segala kebijakan yang diprakarsai oleh pemerintah Belanda. Majalah *Panyebar Semangat* memiliki kebijakan agak berbeda dan bahkan mungkin bertentangan dengan majalah *Kadjawen* karena *Panyebar Semangat* diterbitkan oleh pihak swasta sehingga ada semacam kebebasan pengarang dalam mengungkapkan gagasannya. Majalah ini hadir atas prakarsa Dokter Soetomo, mula-mula terbit berbentuk lembaran koran terdiri atas empat halaman. Sejak tanggal 7 September 1935, bentuknya diubah menjadi ukuran tabloid setebal 16 halaman (termasuk *cover* berwarna hijau). Semula majalah ini hanya mempunyai

pelanggan terbatas (seperti diceritakan dalam edisi ulang tahun kelima majalah *Panyebar Semangat*, 3 September 1938) bahwa selama satu bulan penuh sejak terbit, hanya berhasil mendapatkan 37 orang pelanggan. Pada tahun 1936 oplah *Panyebar Semangat* mencapai 6.000, meningkat menjadi 7.500 eksemplar pada tahun 1937 dan mencapai 10.000 eksemplar pada setahun berikutnya (*Panyebar Semangat*, nomor 1 th. vi, 3 September 1938). Memasuki tahun 1940¹ oplah *Panyebar Semangat* mencapai 12.000 eksemplar.

Pada zaman Jepang majalah *Panyebar Semangat* “menghilang” karena adanya larangan terbit bagi semua media massa berbahasa daerah. Oleh pihak Jepang, percetakan dan mesin *Zet Intertype* milik *Panyebar Semangat* disita. Berkat kegigihan Imam Soepardi, *Panyebar Semangat* dapat terbit kembali pada tahun 1949. Krisis dialami kembali oleh *Panyebar Semangat* karena peristiwa G 30 S/PKI. Oplah merosot tajam karena daya beli masyarakat menurun dengan drastis. Di sisi lain, kondisi teknis percetakan sudah tidak memenuhi persyaratan lagi dan menambah parahnya keadaan sehingga memasuki tahun 1966 oplah *Panyebar Semangat* tinggal 18.000 eksemplar (padahal pada awal tahun 1960 oplah majalah ini mencapai 85.000 eksemplar—oplah tertinggi yang pernah dicapai). Berkat upaya yang gigih dan pembenahan serta perbaikan alat-alat percetakan, *Panyebar Semangat* mulai bangkit kembali. Tahun 1968 oplahnya mulai mengalami peningkatan menjadi 22.000 eksemplar. Pada tahun-tahun berikutnya majalah ini menunjukkan upaya yang tidak sia-sia. Pada tahun 1970 oplahnya menjadi 22.500 eksemplar, tahun 1974 meningkat menjadi 33.000 eksemplar, dan pada

1. Terbit seminggu sekali.

tahun 1979 mencapai 59.000 eksemplar. Tahun 1981 produksi kian meningkat mencapai 62.000 eksemplar. Empat tahun berikutnya (1985) oplah *Panyebar Semangat* mencapai 66.000 eksemplar. Oplah tersebut ternyata tidak dapat dipertahankan terus sehingga pada tahun 1987 oplahnya tinggal 60.000 eksemplar. Penurunan tersebut terasa wajar jika dikaitkan dengan resesi ekonomi dunia, menurunnya ekspor minyak, yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan ekonomi di dalam negeri (Indonesia).

Nama *Panyebar Semangat* digunakan bukan tanpa alasan, hal ini dapat dicermati dari kolom Tajuk Rencana nomor perdana majalah tersebut.

"... Temboenge Djawa kang laras tegese karo "semangat", jaikoe "njawa" oetawa "soekma". Nanging kang dikarepake ing temboeng "semangat" ing kene doedoe "soekma" oetawa "njawa", kang dikarepake ing kalanganing kebatinan. Tegese ora lija, jaikoe pathi oetawa djiwaning raga kita, ija pikiran lan angen-angen kita iki.

Semangat ikoe ana werna loro. Jaikoe semangat kang ala lan kang betjik, ora beda karo soema lan njawa, ija ana soekma betjik lan soekma ala. Soekma ala, oepamane soekma kang ganggoe gawe marang katentremaning oeriping lijan.

Semangat kang kita sebarake iki, jaikoe semangat kang mbangoenake kesadaran kang bisa nglahirake goemregahe bangsa kita, ngabdi marang kabeneran, toendoek marang kasoetjian, sarta soemarah marang keadilan.

Semangat kang mbangoen persatoewan ikoe, kang ndoeweni antjer-antjer teloeng prekara mau, kang bakal kita sebar-sebarake ing sanoebarine bangsa kita, soepaja achire bisa-a mbangoen masarakat (sasrawoengane ngaoerip) kang sehat, kang tentrem lan kang moenpangati toemrap bangsa lan noesa kita Indonesia iki.

Sarehne "Panjeban Semangat" ditoedjokake marang kaoem kang doeroeng ngerti basa Indonesia, dadi ija kalangane bangsa

kaoem kromo, moelane isine soerat kabar iki ditjoendoekake, ora kok moeng karangane bae, nanging oega diatoer, soepaja isine maoe bisa-a moerakabi..."

'...Kata-kata bahasa Jawa yang sesuai artinya dengan "semangat" adalah "nyawa" atau sukma". Tetapi yang dimaksud dengan kata "semangat" di sini bukanlah "sukma" atau "nyawa", melainkan mempunyai arti yang lazim digunakan dalam lingkungan kebatinan, yaitu "inti" atau "jiwa" dari raga kita, atau pikiran dan angan-angan manusia.

Semangat yang disebarkan adalah semangat yang membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia, mengabdikan kepada kebenaran, tunduk kepada kesucian, serta menyerah kepada keadilan.

Semangat yang membangun persatuan dengan tiga unsur itulah yang disebar-sebarkan kedalam sanubari bangsa Indonesia untuk membangun masyarakat yang sehat, tenteram, dan lebih berguna.

Oleh karena *Panyebar Semangat* ditujukan kepada orang-orang yang belum mengerti bahasa Indonesia, yaitu kaum *kromo* (masyarakat pedesaan), maka isi majalah pun disesuaikan, tidak hanya berisi karangan saja (cerita) tetapi juga hal-hal yang bermanfaat....'

Sampai saat ini, *Panyebar Semangat* tetap konsisten dengan misi yang diembannya, yaitu menyebarkan semangat. Jika di masa penjajahan Belanda *Panyebar Semangat* menyebarkan semangat pergerakan kebangsaan, pada zaman revolusi fisik mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan, maka semangat yang digulirkan saat ini adalah semangat membangun (dalam) mengisi kemerdekaan.

Perhatian *Panyebar Semangat* pada sastra terlihat dari rubrik-rubrik yang disediakan yang meliputi *cerbung*, *cerkak*, dan *geguritan*. Di samping itu, majalah ini juga mengadakan

kegiatan sastra berupa pemberian hadiah sastra tahunan kepada penulis *cerbung*, *cerkak*, *geguritan*, dan esai. Pada tahun 1980 yang memperoleh hadiah sastra *Panyebar Semangat* adalah Turio Ragil Putra (*geguritan*) dan Jayus Pete (*cerkak*).

Kehadiran *Panyebar Semangat* disusul dengan lahirnya *Minggon Djojobojo* (sekarang *Jaya Baya*) yang terbit pertama kali pada tanggal 1 Desember 1945 di Kediri (Jawa Timur).² Majalah *Jaya Baya* dicetak di percetakan "Sedia" (sebelumnya dikenal dengan nama "*Kedirische Snelpers Drukkerij*") yang juga mencetak lembaran minggu *De Kedirische Courant* milik Ondernemers Belanda di wilayah karisidenan Kediri; di samping itu juga mencetak majalah *Astuti* yang dipimpin oleh Djasmadi (wakil Majelis Luhur Taman Sisiwa daerah Daha, Kediri) bersama Tadjib Ermadi (Guru Taman Siswa Kediri).

Majalah tengah bulanan *Jaya Baya* diterbitkan karena para pendirinya beranggapan pentingnya menghadirkan penerbitan yang memberi penerangan kepada masyarakat luas di tengah-tengah suasana revolusi. Pengurus yang terlibat dalam penerbitan *Jaya Baya* adalah Djasmadi (bekas anggota *Shu Sangikai Muspida Kares*, Kediri) sebagai direktur, Maridie Danoekoe-soema (bagian tata usaha), Tadjib Ermadi dan Suwandi Tjitrawasita (redaktur) dibantu oleh Ahmad Soedibyono. Usaha mendapatkan kertas untuk penerbitan memperoleh bantuan dari Samadikun (asisten residen Kediri). Sedangkan bahan-bahan penerbitan lainnya didapatkan dari percetakan harian *Asia Liberty* (Surabaya) yang dipimpin oleh R.M. Abdul Wahab Djojowiriono. Setelah bahan-bahan berhasil diperoleh, maka terbitlah majalah *Jaya Baya* dalam bahasa Jawa, yang merupakan majalah pertama yang

2. Informasi mengenai majalah *Jaya Baya* ini didapatkan dari Tadib Ermadi.

terbit di daerah "pinggiran". Majalah dengan motto "*Jaya-Jaya Dwi-pantara tetep Jaya Ngadhapi Bebaya*" bertujuan memberi penerangan dan menanamkan semangat membela kemerdekaan serta cinta terhadap tanah air bagi masyarakat "pinggiran". Selama tiga bulan majalah ini terbit tiga bulanan untuk kemudian menjadi majalah mingguan sampai tahun 1998.

Edisi perdana dicetak sebanyak 3.000 eksemplar dengan harga eceran f3,10 dan mendapat sambutan luar biasa sehingga *Jaya Baya* edisi pertama terjual habis. Pada bulan keenam tirasnya mencapai 16.000 eksemplar (jumlah yang sangat besar pada waktu itu). Permintaan terus meningkat dan tidak dapat dipenuhi pihak pengelola *Jaya Baya* karena keterbatasan kemampuan pihak percetakan, di samping bahan pokok (kertas) sulit didapatkan. Permintaan dari pembaca untuk berlangganan terpaksa banyak yang ditolak.

Setelah peristiwa Madiun (PKI Muso-Amir Sjarifudin), nasib pers menjadi memprihatinkan karena situasi yang tidak menentu. Tiras *Jaya Baya* merosot tajam hingga hanya tinggal 3.000 eksemplar; situasi terus berlanjut hingga agresi militer II (1948). Setelah hampir seluruh kota besar dikuasai Belanda, *Jaya Baya* tidak dapat terbit. Pengelola *Jaya Baya* kemudian menerbitkan *Suara Republikan* untuk kepentingan memberi semangat pada gerilyawan Indonesia. Pada bulan Mei 1949 majalah ini terbit kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia (bukan bahasa Jawa). Penerbitan ini mendapat bantuan dari Kolonel Sungkono sebesar 35.000 ORI. Atas kebijaksanaan menteri penerangan Wiwoho, seluruh personil *Jaya Baya* pindah ke Surabaya bersama masuknya TNI ke kota tersebut. Tahun 1950 *Jaya Baya* resmi pindah ke Surabaya

setelah mendapat pinjaman modal dari pemerintah sebanyak 20.000 ORI. *Jaya Baya* yang diterbitkan masih menggunakan bahasa Indonesia, dicetak di percetakan “Fuhrie” yang terletak di Jalan Tanjunganom. Penggunaan bahasa Indonesia dipertahankan dengan asumsi agar jangkauan segmen pembacanya dapat lebih luas lagi. Akan tetapi, asumsi tersebut ternyata meleset sebab dengan menggunakan bahasa Indonesia ternyata majalah *Jaya Baya* kalah bersaing dengan beragam terbitan lain yang juga menggunakan media bahasa Indonesia. Tiras *Jaya Baya* merosot tajam hingga tinggal 600 eksemplar. Keadaan ini dapat diatasi karena saat itu (1953) *Jaya Baya* mendapat bantuan dari Departemen Penerangan.

Setelah *Jaya Baya* tidak mendapat bantuan dari Departemen Penerangan dan harus mandiri, pihak pengelolanya langsung memutuskan untuk kembali menerbitkan *Jaya Baya* dengan menggunakan media bahasa Jawa. Tanggal 1 September 1954, dengan bantuan dana dari R. Abdul Soekiman (sebesar 10.000 rupiah), *Jaya Baya* terbit dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tebal 20 halaman. Dari tahun ke tahun perkembangan *Jaya Baya* menunjukkan titik terang, ditandai dengan terus meningkatnya oplah penjualan dari 3.000 eksemplar menjadi 5.000 eksemplar dan pada tahun 1960-an tirasnya mencapai 15.000 eksemplar. Tiras 15.000 eksemplar ternyata tidak dapat bertahan lama karena kecacauan situasi ekonomi dan politik yang terus berkelanjutan dan membuat harga bahan-bahan cetak (terutama kertas) naik tajam—situasi ini menyebabkan kenaikan harga langganan dan pengurangan jumlah halaman sehingga *Jaya Baya* terbit dalam 16 halaman—pelanggan turun dan hanya tinggal 5.000 orang. Kesulitan mencapai puncaknya ketika me-

letus peristiwa G30S/PKI. Meskipun demikian, *Jaya Baya* tetap dapat bertahan hidup dan pada tahun 1966 majalah *Jaya Baya* terbit dengan 32 halaman.

Tahun 1975 *Jaya Baya* membeli mesin *offset* Solna 125 sehingga sejak saat itu *Jaya Baya* dicetak *offset* dengan ketebalan 36 halaman dan *cover* berwarna. Meskipun telah memiliki mesin *offset* sendiri, jadwal terbit majalah *Jaya Baya* masih sering terganggu karena harus menunggu *cover* yang dicetak di percetakan lain. Kendala tersebut baru dapat diatasi ketika Yayasan Djojobojo berinisiatif mendirikan percetakan CV. Citra Jaya dan membeli mesin Solna-P25 yang mampu mencetak bolak-balik. Mesin *offset* lama (Solna 125) dimanfaatkan untuk mencetak *cover* berwarna. Dengan cara begitu, dalam waktu satu tahun, oplah *Jaya Baya* meningkat menjadi 12.000 eksemplar dan pada akhir tahun 1979 melonjak menjadi 19.000 eksemplar perminggu. Pada tahun 1983 oplah mencapai 37.000 eksemplar, dan tiras produksi mencapai puncaknya pada tahun 1989 dengan jumlah 95.000 eksemplar perminggu. Sesudah tahun 1989 oplah *Jaya Baya* terus merosot dengan tiras antara 10.000-20.000 eksemplar.

Perhatian majalah *Jaya Baya* terhadap sastra Jawa dapat dicermati dari konsistensi pihak pengelola dalam menghadirkan rubrik *crita sambung*, *crita cekak*, *roman sacuwil*, *guritan*, *crita rakyat*, dan *wayang*. Majalah *Jaya Baya* juga memiliki editor untuk menangani cerita rakyat dan wayang (S. Kadaryono dan Widodo Basuki), cerita bersambung, cerita pendek, dan roman *sacuil* (Sriyono), dan *geguritan* (Titah Rahayu). Dari cerita bersambung yang dimuat, beberapa di antaranya berhasil diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain *Sumpahku-Sumpahmu* (F.C. Pamudji), *Dokter Wulandari*

(Yunani), dan *Nalika Langite Obah*. Kegiatan sastra yang pernah diadakan *Jaya Baya* bekerja sama dengan pihak lain adalah seminar sastra, baca *cerkak* (1990), peningkatan apresiasi sastra, lomba *geguritan* (1993—bekerja sama dengan Dewan Kesenian Surabaya dan Taman Budaya Surabaya), dan seminar sastra Jawa (1994—bekerja sama dengan Untag, Surabaya). Beberapa sayembara penulisan pernah dilakukan *Jaya Baya* (tanpa kerja sama/sponsor dari pihak lain), antara lain sayembara penulisan *roman sacuwil* (1979), sayembara *crita wayang* untuk generasi muda (1980), dan sayembara penulisan *crita cekak* (1983). Karya-karya pemenang dan nominasi dimuat dalam majalah *Jaya Baya*. Berikut ini dapat diperhatikan contoh pengumuman dan pemenang serta ulasan mengenai beberapa sayembara tersebut.



Adhik-adhik,

WIWIT leirring ruang "Karang Taruna" Jaya Baya" se-pisanan sing mulai muncul ing edisi Jaya Baya no.20. . tu-mekaning salki, rubriek "Roman Secuwil" tatata wis antuk kawigatan lan sambutan mirungan saka adhik-adhik kabeh. Tulisan-tulisan romah secuwil saka adhik-adhik sing dikir-im nyang Redaksi saben ndina tekane mbanyu mili ora ana kendhate.

Bab mau banget ndadèkake gedening atine sing ngem-bani rubriek iki. Ndadèkake bombonge pengalihè bapak-bapak lan ibu-ibu staf Redaksi sarta ayang pamong Jebeng kita iki sekabehane.

Kebèh-kebèh mau nelakake menawa adhik-adhik tan-sah eling lan isih gedhe rasa tresnane marang basa lan ka-suastaran Jawa, waritaning para leluhur.

Kabèh-kabèh mau uga nelakake dikaya ngapa san-tering ombak lan prahara sing nampung laku uriping basa Jawa nganti tumekaning dina iki, nanging insyaallah, wa-janing leluhur kita mau bakal bisa lesteri dalasan ngrem-bake nganti tekan kapan awe, jar kaum mudhane isih tansah galem mersudi lan ora ngjelakake.

Salah sawijining adhik saka Kadiri dhak amban kirim surat : Bu, terus terang wis aku luwih seneng maca crita-cita nganggo basa Jawa, soale nges lan luwih krasa token ing ati."

Kajaba iku, adhik mau uga nelakake papengingane ga-we karangan, lan kaya adhik-adhik liyane ya wis ngirim tu-lisane nyang Redaksi.

Nganti salki tulisan-tulisan sing ditampa Redaksi jum-lahé pancen wis lumayan lan rata-rata mutune ya . . . lagi

lumayan.

Mula kanggo nimbangi grengsenging semangat nulls saka adhik-adhik sing katon wiyit gumragit iki, lan teru-tama kanggo ningkatske mutune, "Karang Taruna" bakal nganakake sayembara ngarang *Roman Secuwil*.

Sayembara dibukak kanggo para mudhe-mudhi, sepa wea antuk malu, terutama adhik-adhik peclita Karang Ta-runa.

Thema karangan bebas, ngenani urip lan donyaning mudha-mudhi umum, lire ora mung terbatas ing beb-crita.

Sayembara diwiwiti mulat ananing pengumuman iki, dene syarat-syarat liyane yaiku :

Naskah sabta-bisè ditik, paling akèh patang lembar kertas folio 1/4 spasi. Yen kepeksa ditulis tengen antuk, waton terang, nganggo aksara gedrik, rapi lan gampang di-waca.

Sak liyane jenenge sing ngarang supaya disebutake alamat, umur lan pendidikan/takolèhe pisan sing terang, kanggo pertimbangan.

Ing amlop silih kiwa supaya ditujit : "Sayembara Ngarang Roman Secuwil", dijamatake Redaksi Minggon Jaya Baya, Kotak Pos 260-Surabaya.

Sayembara ditutup tanggal 3 Agustus 1979, lire naskah kudu wis ditampe Redaksi paling telat ing tanggal kasebut.

Saka tulisan-tulisan sing mlebu bakal dipilih pema-nang I, II lan III.

Pemenang-pemenang bakal dumumake ing JB edisi 17 Agustus 1979, lan naskah-naskah sing menang bakal dipacak ing rubriek Karang Taruna.

Kanggo para pemegang disedhiyani bebane, sing bakal dirupake buku/barang, kanggo pemenang I pengaji Rp. 5.000,- Pemenang II Rp. 3.500,- lan Pemenang III Rp. 2.000,-

Wusana, selamat barlomba-lomba kanggo menang-ake sayembara. ☺

Labare Sayembara Roman Sacuwil

ADHIK-ADHIK, pandhemen lair lan KT kabeh ae, kaya Janji kang wus kawedhar, ing edisi JB saiki iki diumumake babaring sayembara ngrang roman sacuwil kang diunekake dhek amben kae.

Sayembara pengikuta lumayan, hing piré jumlah menang sing masuk, kaya-kaya ra perlu dilijir. Ora kok jejer nakalan, pokoke sing entuk tugas maca lan nilih ya pak kemeng fatane mlrplate.

Sing dha ngetoni sayembara mas-mas karo mbak-bak také ngetoni-andi ana. Dhaerah-dhaerah tingkat II iak lan kabeh wewakilan, kelaba Pulau Garim, Saka Jawa Tengah jumlahé lumayan. Saka luar Jawa ana: Saka luar, nggagak ana.

Sing saka Surabaya dhewe malah mung sithik. Minté banget, nyusat gak ahé. Sing top ka Trenggalek karo Malang. Racak-racake mbak-mbak karo mas-mas sing dha pabé karangan sekolahé. SLTA: Sing akademi ya ana.

Kesari-kesari umum, ora patiya mungcocokaké, adhih-adhih wis padha nulis arep plinter-plinter hulis karangan. Lan sawatara saran, embokmané ana guthane kang adhih-adhih ling sateruse ya kuwi:

Sepisan, sing dijenengake wong nulis apa dene ngrang iku mesthine tujuane ben diwaca uwong. Iya enggak ? Ora nanging yen tulisane wae wis angel diwaca iku tegese kabegagalan pertama, tersisih di babak pendahuluan. Sing kaya ngono iku jumlahé ora sethithik. Adhih-adhih tulisane tetapan kok akeh sing elek-elek ta ? Ning kritikan iku sing nggarahi tuwan-tuwan pabrilé sing gawe ball-ball nek ra.

Ping pindhone, sing wis padha plinter ngetik tulisane terang. Ning ya kuwi aturani-aturane wong nulis bab sing dha pak dipenuhi. Sebagian kita-kita cen durung ngeti, sing isih dha SLTP umpamane. Ning yen sing wis SLTA lan sapendhuwur iku terang yen ben kurang disiplin.

Ngancik ping telune, nek nulis-nulis mbak ya bab-bab sing wis digrateré temenan wae. Aja sing wah-wah dhi-dhi. Iku hio umpamane wae sing wis dialami dhéwé, sing wis dirasakeke dhéwé. Pokoke sing wis akrapih karo bayaning sing nulis. Ngumbar fantasi nguja pengentha-entha mono tumraping ngrang panjen kaluarane, ning yen tempo dhasar sing kuwat ya tetep ketok nek digae-gae.

Nyandhak ping papate, kanggoné wong lelaku tumapaké iku perlu Kaya dene wong nembang swara mono nanging lan wong nglukis cet iku barang baku. Semono uga wong nulis karangan, plinter nata basa wae ngrang ukara singgo ngesokake emosi lan nyuntak pikiran iku syarat mutlak. Saka sepuluh garis sing wiyitan ngono wae Jan-jane wis kena dititoni kok. O, iki durung patiya bla nulis. O, iki wae bergaya lan sapanunggalane.

Jangkep ping limane bab enggoné ngrang apa sing dititoni crita cekak iku dhéwé. Akeh-akehé adhih-adhih padha barang berhasil tulisane merga kejrit sistim plot. Bener

ana sawenohing doktrin klasik, wong nulis crita cekak mono, malah wiwit sadurunge mulai nulis ukara pambukaan jroning pikirane wis ngeti bakal kaya ngapa mengko akhir-ling crita. Kasarane kaya dene yen wis dipola luwih dhisik. Dadi wis ana porsedhakane.

Nanging tumraping adhih-adhih sing padha lagi tumapaké sing sopisanan rihoktrin kaya ngono kuwi ora isih dilenggo wae ya ora opa-apa; malah okéh slarnete. Soale main plot lan siasat-siasatan iku mbutuhake pengalaman. lan kanggoné sing durung pengalamani lagi nulis judhule wae Wong liya sok wis bisa mbedhek isi apadene akhir critane.

Kelaba ngono plot lan siasat-siasat penulisan sing rasa-rasane kaya-kaya wis jitu lan orisinal banget, jebul akeh-akehane iku ya wis nate dienggo wong liya. Embuh iku mas-mas, bapak-bapak apa dene embah-embah, pokoke wong-wong sing wis padha nulis luwih dhisik tinimbang adhih-adhih.

Mula sing sip ya sing tuhu wae, polot lan jujur. Laku-ning fantasi ra sah telatah bersiasat dhisik. Ben miaku sak keponaké, kaya dene iling banyu kalli sing milih alamfah. Lari brekara mandhege ? Ra sah nigel-angel. Nok wis kesel ngono ae; yen wis krasa ana nggon ndheg-ndhegasi sing keponak.

Sakjan-jane sak liyane sing lima iku mau ya liih ana bab-bab liyane maneh. Ning mbesuk-mbesuk wae soale bab-bab mau singel nggoné herangake. Bab bab iku biasane sing ngrembug wis para kritikus lan para penulis sing jenenge wis hgarang temenan. Yen adhih-adhih kepengin kringu ana sing jenenge bobot dari suatu karya, kandhungan filsafat, kaubar sastera pokoke sing ndhakik-ndhakik. Wis, sing ngono-ngono iku frekna ae sik. Sebodho amat. Sing iku durung ditargetake kanggo adhih-adhih sak iki. Apa maksude ya liih digegem ing epek-epek. Saiki iki wis bar-baré nek adhih-adhih wis bisa nulis kanthi becik, lancar lan bener.

Wis ya rek ya, kabeh ae pra pengikut sayembara. Trims sek atas partisipasine Urip saben ndina ki Jan-jané ya wis sayembara. Hadhiahe sing segep bakal ngundhuh uwohing kesrepane

O liya, sing peting malah meh lali. Jeneng-jenenge sing dha menang perang ya iku : Pemegang nomer siji : Christatank Indrasta Durlit-an, JOMBANG. Judhul tulisane : " Nalika salembah katres-han tumiba ing pangkonmu ".

Pemenang nomer loro : Titah Rahayu - TRENGGALEK. Judhul tulisane : "Inspirasi ".

Pemenang nomer telu : Eko Budiono, YOGYA-KARTA. Judhul Tulisane : " Njeluk harhiyah granggang ".

Setuk-sesuk kono yen wis mari le nyalapaké, tulisan-tulisan iku ya enggal dimuat. Lan yen tanpa alangan sawiji apa bareng karo pamaceke tulisan-tulisan mau ya bakal dikahitani cathetan-cathetan sawatara ngenani karangan-karangan iku dalah sing ngrang.(BC). □

SAYEMBARA NGARANG CRITA WAYANG



Kangggo mahargya Dina Proklamasi Kamardikan 17 Agustus, taun ke-17 Karang Taruna Jaya aya wis nganakake sayembara ngangar crita cekuk lliman berwil lan taun iki KT JB ngajak sayembara ngangar crita wayang kanggo generasi muda umur umuran tingkat SMA lan Perguruan Tinggi.

Sayembara dianakake kanthi pengajab bisas melu urun ana nhdher apresiasi ing babagan kaum mudha ananging kulaan ngrembakake seni wayang warisan jralaning para leluhur.

Wus kawuningan jroning pang cinakup inaneka warisan unsur seni kaya dene seni sastra, drama, seni suara lan seni rupa lan liya-liyane. Wondene kasusastran kang njalan ananing crita-crita wayang mono sing pokok

asale duk ing nguni saka wiracarita Mahabarata lan Ramayana. Saka epos loro mau tanpa ngalakeke anane sumber sumber crita liyane sabanjure wis lair crita-crita wayang sing lanpa wilangan cacahé tumekaning dina saiki, ya lakon-lakon sing pancen mujudake perangan saka wiracarita mau apa dene lakon-lakon karangan kang didhasarake saka sempalan lajer carita sing baku mau sing bisane disebut lakon-lakon carangan.

Jroning kapuslakan crita-crita wayang lakon carangan, saliyané kang wus wujud buku-buku isi crita kangke nganti lekan suluk, antawecana lan jenturane kang mujudake buku-buku pakem pedhalangan, ana maneh crita-crita wayang kang sifate luwih ringkes sing diulamake ing bab critane. Ing Jaya Dnya umpamané, crita-

crita wayang lakon carangan ringkes ngene iki kerep diserat dening panjenengane Ki Marwoto Panenggak Widodo, Bapak SK Wongodinomo, lan Bapak Poerwadiloe Atmodjardjo.

Ya ngangar crita wayang lakon carangan ringkes kaya kang kasebut keré dhewe iki mau kang diayembarake saiki iki.

Wondene syarat-syaraté yaiku:

Sayembara kanggo umum, general mudha umur-umuran tingkat SMA lan Perguruan Tinggi, khusus para sutresna KT JB. Sayembara dijiwiti bareng lan metuning pengumuman iki lan ditutup tanggal 3 Agustus 1980; line naskah kudu wis ditampa Redaksi JB kasep-kasep tanggal kasebut.

Naskah kanthi Basa Jawa, ejaan manut Pedoman Ejaan Bahasa-Indonesia yang Disempurnakan (EYD) lan ejaan kang dipunakake ing majalah JB. Ditik ing kertas tik kandel (HVS) putih, kertas koran (CD) ya kena, kanthi jarak baris 1 1/2 spasi. Dawane crita paling akèh limang lembar - Tamat.*

*SALIYANE jenenge pengarang supaya uga disebut-

ake alamat, umur pendhidhikan apa dene sekolah/papan minangka bahan pertimbangan.

Ing amplop perangan poncot ndhuwur aisah kiwa dipelapake kupon Sayembara ngangar Crita Wayang Karang Taruna Jaya Baya. Karangan diulamake marang: Redaksi Mingguan Jaya Baya, kotak pos 260, Surabaya.

Saka tulisan-tulisan kang mlebu bakal dipilih pemenang pemenang I; II lan III dening sawijining juri kang disesepubi dening Bapak SK Wongodinomo.

Jenenge para pemenang bakal diumumake ing JB edisi 17 Agustus (tanggal 17 Agustus 1980) lan naskah-naskah kang menang bakal dipacak ing rubrik Karang Taruna tanggal 24 Agustus 1980 (Pemenang III), tanggal 14 September 1980 (Pemenang II) lan tanggal 28 September 1980 (Pemenang I).

Kangggo para pemenang disedhiyani behana: Pemenang I : Rp. 15.000,- Pemenang II : Rp. 10.000,- Pemenang III : Rp. 5.000,-

Mungginging sayembara iki ora dianakake sural-menyurat, lan wusana sugeng ngangar kanggo menangake sayembara.*

BABARING SAYEMBARA NGARANG CRITA WAYANG KT JB.

Sawise dianakake panaliti, sedhedhasar musyawarah lan mufakat, Dewan juri kang disesepuhi Bapak SK Wongodinomo netepake pemenang Sayembara ngangar Crita Wayang Karang Taruna "Jayabaya" kanggo mengeti HUT. Proklamasi yaiku:

- Pemenang I : Ni Atik Sudihartati, (25 th). guru SD. Kunir Kidul IV Dept P & K Kunir, Lumajang
kanthi karangan lakon : "Manunggalé Pancarasa Sejati".
- Pemenang II : Astocha Wahyu Rahardjo (17 taun) SMAN II, Kediri (klas IIA-1). J. Veteran no. 7, Kediri, kanthi karangan lakon : "Dwijaja Agung Gurumaya Pawiyatan Nggiri luhur".
- Pemenang III : Kristatang Indrasta (19 taun), Mahasiswa stiken Surabaya, Jl. Basuki Rahmat 10, Jombang, kanthi karangan lakon : "Warsasena Palakrama".

Kaya kang wus diumumake sadurunge, naskah pemenang III bakal kapacak ing rubrik Karang Taruna Jaya Baya tanggal 24 Agustus 1980, Pemenang II tanggal 14 September 1980, lan Pemenang I tanggal 28 September 1980.

Surabaya, 17 Agustus 1980.

SAYEMBARA CRITA CEKAK

mawa bebana pengaji Rp 250.000,00



NGELINGI anane sawatara layang kang tumiba marang Redaksi, kang surasane njaluk supaya Sayembara Cerita-cekak kang wis kita umumake diwenehi wektu kang luwih ombor, kanthi iki tanggal panutuping sayembara kang mesthijne tanggal 31 Desember 1982 diundur dadi tanggal 28 Februari 1983, sabanjuré maesa' keterangan ing ngisor iki.

1. Pilihan tema bebas (kena tema katresnan, kepahlawanan, drama rumah-tangga, detektif, keagamaan lan sapanunggalane) waton ora njurus marang pornografi.
2. Naskah karangan kudu ditik spasi double sarta migunakake ejaan kaya sing dienggo ing kalawarti Jaya Raya.
3. Dawane karangan minimum 5 folio, maksimum 15 folio.
4. Naskah karangan kakirim marang Redaksi Jaya Raya, Kotakpos 250 Surabaya. Ing pojok kiwa ndhuwur amplop supaya ditulis: "Sayembara Cerita Cepak." Alamat pengirim kudu katulis jangkep, kajaba ing amplop uga ing sangisore pungkasan ing karangan.
5. Naskah karangan kudu wis katampa Redaksi kasep-kasepe tanggal 28 Februari 1983.
6. Naskah kang ora oleh bebana nanging dianggep cukup becik, bakal kapacak ing JB. lan pangarange bakal nampa honorarium miturut tarip kang lumrah.
7. Asile Sayembara bakal diumumake ing JB kang metu ing sasi Maret 1983. Putusane Redaksi ing bab iki asipat mutlak lan ora bisa diganggu gugat.

Behanane:

Nomer 1	Rp 100.000,00	(satus ewu rupiyah)
Nomer 2	Rp 75.000,00	(pitung puluh lima ewu rupiyah)
Nomer 3	Rp 50.000,00	(seket ewu rupiyah)
Nomer 4	Rp 25.000,00	(selawe ewu rupiyah)

BABARE SAYEMBARA CRITA CEKAK JB

CACAHÉ crita cekak kang melu sayembara kabehana 426. Redaksi dititipriksa dening Dewan Juri, kang milih ing nominasi ana 43. Dene kang dibijil dening Dewan Juri ana 4 babagan, yaitu: a. temane crita, b. tekunke crita lan c. basane.

Sarehning cacahé kang melu sayembara tetela akeh banget, Redaksi rumangsa wajib nambahi cacahé bebana. Mula, sanajan ing pengumuman sakawit mung kasebutake ana 4 bebana kang gunggung pangajine Rp 250.000,00 saiki diundhakake dadi 6 bebana kang gunggung pangajine Rp 300.000,00.

Dene peprincene kaya ing ngisor iki:

1. Donor karangane Gatot Harioto ing Senduro, Lumajang. Rp 100.000,00
2. Anak Lanang karangane Bambang Wiyana (aliyas Suryadi WS) ing Klaten. Rp 75.000,00
3. Maju Pitu karangane Ariesta Widya ing Semarang Rp 50.000,00
4. Nantang Langit karangane Esmiet ing Banyuwangi. Rp 25.000,00
5. Sangkrah karangane Poerwadhie Atmodihardjo ing Semarang Rp 25.000,00
6. Katakuk Katelikung karangan Tiwlek S.A. ing Kalidawir, Tulungagung. Rp 25.000,00.

Sallyane iku karangan-karangan ing ngisor iki sanajan ora kalebu golongan "menang" nanging dening Dewan Juri dianggep pantex oleh kawigatèn miringgèn. Karangane-karangan iki manawa wis tekan gilirane bakal kapacak. Iku pengarangé kajaña nampa honorarium kang wajar uga bakal nampa langganan gratis majalah Jaya Baya sajroné 3 (telung) sasi kaepeting wiwit langgal 1 Mei 1983. Manawa kapinjón pengarangé wis langganan JB, langganan gratis mau kena dioperake marang wong liya. Ing bab iki pengarangé disuwun maringana almata sing dioperi mau marang Redaksi kasep-kasepe langgal 23 April 1983.

Karangan-karangan mau yaitu:

1. Gumbalasar dening Suryadi WS ing Klaten.
2. Culikaning Ati Tresna dening Dyuning W ing Jakarta.
3. Kajaring dening Yunani SW ing Surabaya.
4. Bingung dening Suhadi Tk. Cukur ing Sala.

Karangan-karangan liyane kang kalebu ing nominasi nanging ora kalebu golongan sing wis katur ing ndhuwur bakal diumumkan liya wektu. Karangane-karangan mau yen wis tekan gilirane uga bakal kapacak lan pengarangé bakal nampa honorarium kaya samesthine karangan sing kapacak ing udyana iki.

Wusana Redaksi ngaturake sugeng marang para pengarang kasebut ing ndhuwur.*

Cathetan Bab Sayembara Cerkak Jaya Baya

AYEMBARA crita cekak sing diandakake dening Jaya Baya wis dijenengi siji-sijine crita cekak wis kabiji dening Juri. Apa-sapa sing menang bisa diwaca ana ing buku Jaya Baya nomer iki, ngatur ing kalodhangan iki mung ngalutirake cathetan bab sayembara crita cekak mau.

Cithak cekak kang ngelontar sayembara kabehé ana 426 lji. Cithak mau katuladha dening pengarang senior, junior, lan pengarang-pengarang kang kasil padha ajar. Pengarang-pengarang mau kang manggoni ana kabeh Jawa manggoni ana kang manggoni ing tanah kang (Sumatra).

Cathet pengarang-pengarang senior yen kalandhugé karo cacahé pengarang-pengarang junior pranyata kabèh. Kajaba saka iku crita cekak kang dituladha dening pengarang senior mau kabèh anduweni bobot kang mantep lan manjila.

Pengarang-pengarang senior mau kang mung anggoné olehé ngarang tanpa dibayar nyat gawe crita cekak kang becik; apa maneh crita cekak kang andu-

weni "napas anyar" utawa "cukrik anyar." Tema-tema cekak kang mung mung ana ing bab katresnan wae, kaya-kaya ing ndonya iki line mung katresnane antarané jalu lan wanita. Niluk kaanan iki genah yèn para pengarang senior mau akeh kang durung dhaming lan langgap marang kasabane masyarakat. Kawangka kang dilarani "kasustran" mono kudu adoh jajahane lan kudu ombor wawasane.

Mangir ora mung pengarang senior, dhasari pengarang junior iya akeh sing tenane mung inandheg ing bab katresnan (sanajan bokmanawa iki luwih "wajar"). Tema tema katresnan ing kene dumasalah mung awujud crita-citha katresnan wanih kang ora negepok wengkol karo kaanan masyarakat, adal istiadat, panggonan, lan liya-liyane; kamangka kasustran mono uga mujudake "ekspresi" ne masyarakat. Utawa yen miturut pujangga Plato saka Yunani, kasustran mono "mujudake gegambarane masyarakat."

Pengarang-pengarang junior, klebu uga pengarang-pengarang senior, amaneh pengarang-pengarang kang lagi ajar marang, umume du-

ring mumpuni ing babagan "teknik" gawe crita cekak. Para pengarang mau akeh kang anduweni wawasan, iki nilik saka crita cekak kang digatap, gawe crita cekak mono padha karo gawe crita bab cekak, kamangka crita cekak kang anduweni bobot sastra mono kudu kagaran kanthi teknik kang wis ana pangerane.

Kang dicitakid, "teknik" ing kene yaku bab-bab kang mapoknani karo:

1. struktur crita kang awujud ubat-ubeting crita (plot utawa alur);
2. carane nggambarake karakter (watak) paraga crita;
3. carane nggambarake lan angrap-arepe para Juri, muga-muga wae tema-tema mau bisa tuwuh ngembang ing jagading kasustran Jawa. Wana cukup samene cathetan Juri. Muwun.
4. carane migunakake basa ana ing bagian naratif (bagian crita) lan ana ing bagian dialog (bagian caturane para paraga crita);
5. carane gawe irah-irahan;
6. carane mbukani crita cekak lan carane mungkasi;
7. lan liya-liyane.

Saliyane anane cacad kaya kang katut ing ndhuwur, saka-jane uga ana bab liya kang andakake monggoke para Juri. Yaku anane munculé pengarang-pengarang anyar lan anane "ulah garapan" kang anyar, kayata soal-soal kang mapoknani karo panguripane para nelayan, asimilasi Cina-Jawa, buruh-buruh ing perkebunan lan kuli-kuli ing alas jalu, wong-wong kang ndhuwur gawe ndhuduk waku gamping lan pasir, buruh-buruh ing pabrik, lan liya-liyane.

Kabèh kang katut ing ndhuwur iku mujudake pengarep-arepe para Juri, muga-muga wae tema-tema mau bisa tuwuh ngembang ing jagading kasustran Jawa. Wana cukup samene cathetan Juri. Muwun.

Surabaya, 16 Maret 1983.
Deewan Juri:
1. Suripan Sadi Hutomo
2. Basoeki Rachmat
3. S. Kulariyono.

Di Yogyakarta terbit majalah *Mekar Sari* pada tanggal 1 Maret 1957. *Mekar Sari* sebagai *Dwi Kala Basa Djawa* ('terbit dua kali sebulan'), hadir setiap tanggal 1 dan 15 pada setiap bulannya. *Dwikala Basa Jawa Mekar Sari* diterbitkan oleh Direksi NV-Badan Penerbit *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. Staf redaksi adalah Soebekti (Pimpinan Redaksi); M. Wonohito, Darmosoegito, Sastrokarjono, Dr. Tjokroatmodjo, Soedarjo Tjokrosisworo, Any Asmara, Ny. Brotopranoto, dan S. Probohardjono (Pembantu); Soekamto dan Achmad (Juru Gambar).

Alasan diterbitkannya majalah *Mekar Sari* dengan menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*) dapat dicermati dari

pengantar redaksi pada edisi perdana yang kurang lebih artinya sebagai berikut.

“Makin lama makin terasa bahwa dibutuhkan bacaan yang bisa merata sampai pedesaan. Bahasa yang banyak digunakan sehari-hari oleh berjuta-juta rakyat kita, sudah dimengerti dan meresap ke dalam hati sanubari, adalah bahasa Jawa. Jelas bahwa masyarakat kita memerlukan bacaan berbahasa Jawa.

Mekar Sari memilih bahasa Jawa *ngoko* sebagai media komunikasi dalam penerbitannya. Bahasa Jawa *ngoko* lebih banyak dipakai (oleh masyarakat) dibandingkan dengan bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa persaudaraan yang demokratis.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan kata sambutan Sudarjo Tjokrosisworo yang dimuat dalam *Mekar Sari* edisi perdana.

“Semangat kebangsaan Indonesia tidak akan menyala-nyala tanpa bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya. Semangat kebangsaan Indonesia bangun dan menyala-nyala karena tergugah atau digembleng dengan menggunakan bahasa daerah. Rakyat di gunung dan pedesaan kebanyakan “bangun dari tidurnya” karena “dibangunkan” memakai bahasa daerah; bukan bahasa Indonesia yang dulu disebut bahasa Melayu.

Sehubungan dengan itu, pantaslah terbitnya *Mekar Sari* mendapat pujian.

Mekar Sari jangan merembug politik. Untuk pengetahuan perlu muat gubahan politik, tetapi jangan sampai menjadi arena perbincangan masalah politik. Lebih baik memuat artikel-artikel yang tampaknya sepele tetapi berkaitan dengan kebutuhan hidup.”

Untuk itu rubrik-rubrik yang ada di dalam majalah *Mekar Sari* (terbit pertama kali setebal 24 halaman—termasuk *cover*

depan dan belakang) tidak secara langsung berkaitan dengan masalah politik. Nomer perdana memuat rubrik *Pribadi Binuka, Madu Basa, Darma Wisata, Banyumasan, Lelucon, Ngadisarira, Gagaran Salaki Rabi, Padalangan, Kawanitan, Tatacara, Lakon Ramayana, Soal-soal Hukum, Puspo Rinonce, Naasing Dina, Astrologi, Padesan, Crita Cekak, Karawitan, Apa Wis Priksa, Urap Sari*, dan rubrik lain yang bersifat umum. Rubrik-rubrik tersebut tidak berlaku secara konsisten karena acapkali dalam penerbitan tertentu *Mekar Sari* memunculkan rubrik baru. Rubrik-rubrik lain yang sempat muncul adalah *Komentor, Lapuran Istimewa, Tajuk/Gagasan, Kesenian, Kabudayan, Agama, Kaluwarga, Dolanan Bocah, Wawancara, Gendhing Jawa/Gendhing Dolanan, Remaja, Film, Oleh-oleh Ngulandara, Lingkungan, Percaya Ora?, Tehnologi, Luar Negri, Kapling Esem, Tari, Kabar Ora Kabur, Seks, Tinggalan Kuna, Warung Cengir, Roman Sejarah, Wala-wala Kuwata, Kriminal, Nujum Palintangan, Sayembara/ Cangkriman*, dan *Gupita Sari*. Dalam kiprahnya sebagai sarana pengembangan sastra Jawa modern, *Mekar Sari* menampilkan rubrik-rubrik sastra dalam porsi cukup besar, misalnya cerita *babad*, cerita rakyat, cerita anak, *cerkak* (cerita pendek), *cerbung* (cerita bersambung), dan *geguritan* (puisi modern). Kegiatan sastra yang pernah dilakukan majalah *Mekar Sari* adalah sayembara penulisan *cerita cekak lan geguritan* yang diadakan pada tahun 1980.

Dari hasil wawancara dengan pihak redaksi (Indriani 1990:77), *Mekar Sari* menunjukkan kecenderungan sikap pihak penerbit yang longgar dalam menyeleksi naskah dan pemakaian bahasa. Hal ini setidaknya tercermin dari munculnya artikel-artikel yang bersifat modern seperti "*Seks Ora Kanggo Dolanan*" ('Seks Bukan untuk Permainan') dan "*Ka-*

Sayembara

Cerita Cekak lan Geguritan

PENGEMBANGAN Kesenian Jawa Tengah ing Surakarta, wiwitaning taun 1980 iki ngadani Sayembara Cita Cekak lan Geguritan basa Jawa.

Sayembara iki kanggo umum, basa Jawa gagrag anyar.

Karangan crita cekak dawane 5 folio ketik spasi 1½ ora wolak-walik dikirim rangkep 5. Tema karangan bebas, asli, dudu sadhuran, lan durung tau dipublikasekake.

Dene Geguritan (puisi basa Jawa) dawane karangan bebas, diketik ing kertas filio 1½ spasi, ora wolak-walik, dikirim rangkep 5. Tema karangan uga bebas, asli, dudu sadhuran lan durung tau dipublikasekake.

Juri dituding dening PKJT, keputusan ora kena diganggu gugat. Cita cekak basane ngoko.

Disedhiyani bubungah (penghargaan) kanggo rong sayembara kasebut. Penghargaan I, II lan III (dhewe2) Rp. 50.000,—; Rp. 35.000,— lan Rp. 20.000,—. Penghargaan Harapan ana sepuluh 'a Rp. 10.000,—

Ing karangan ditulis jeneng samaran.

Jeneng samaran lan jeneng satemene, judhul naskah sarta alamat dikirim nganggo amplop marang Panitia Sayembara Geguritan-Cerita Cekak, d.l.a Seksi Sastra dan Drama PKJT, Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, Sasanamulya Baluwarti — Surakarta.

Sayembara iki kabukak 3 April tekan 30 Juni 1980. Asile diumumake 15 Juli 1980.

Mangkono pengumuman kang kita tampa saka Seksi Sastra dan Drama PKJT kang ditapak asmani dening Sri Mulyono DS.

Sayembara penulisan *cerita cekak lan geguritan* yang diadakan *Mekar Sari* pada tahun 1980.

sidah Dudu Musik Islam?" ("Kasidah Bukan Musik Islam?"). Bahkan pada akhir dekade 1990-an, *Mekar Sari* memiliki rubrik "Warung Cengir" (khusus ditujukan untuk para remaja), "Kripik Banyumasan" (bagi pecinta dialek Banyumas, dan "Wayang Urakan" yang menimbulkan reaksi pro dan kontra di antara para pembaca. Indriani (1992:9) me-

nyimpulkan bahwa secara keseluruhan *Mekar Sari* adalah sebuah majalah Jawa yang menghadapi kemajuan dan perubahan zaman dengan sikap terbuka.

Mekar Sari pernah mencoba terbit sebulan tiga kali (1988), setiap tanggal 1, 10, dan tanggal 20; dengan sebutan *Trikala Basa Jawa Mekar Sari*. Penerbitan tiga kali dalam sebulan tersebut berlangsung selama enam bulan. Mulai bulan Januari 1989 *Mekar Sari* terbit seminggu sekali (mingguan) dengan sebutan *Mingguan Umum Basa Jawa Mekar Sari*; dengan penyebaran di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur serta beberapa kota besar di Indonesia.

Pemakaian bahasa Jawa yang digunakan *Mekar Sari* sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Bahasa yang semula terkait erat dengan kesusasteraan Jawa, bergeser ke arah bahasa jurnalistik yang komunikatif. Hal ini dilakukan sebagai alternatif untuk mencapai sasaran (segmen) pembaca lebih luas, di samping *Mekar Sari* dalam perkembangannya banyak diminati dan dikelola oleh generasi muda yang lebih memahami bahasa Jawa keseharian.

Di samping majalah *Mekar Sari*, majalah berbahasa Jawa lainnya yang terbit di Yogyakarta adalah *Djaka Lodang*; terbit pertama kali pada tanggal 1 Juni 1971 dengan Surat Izin Terbit Deppen nomor 01136/SK/DIR/PP/ SIT/1971. Pada awal penerbitannya dikelola oleh Yayasan Kartika Sakti. Tidak lama kemudian terbit peraturan pemerintah yang mengisyaratkan bahwa pengelolaan sebuah mass media tidak dibenarkan jika dikelola oleh suatu yayasan, maka sejak tahun 1986 majalah *Djaka Lodang* dikelola oleh PT Djaka Lodang Pers. Pada awal penerbitannya, majalah *Djaka Lodang* memiliki format tabloid delapan halaman dengan

oplah 5.000 eksemplar. Menjelang tahun kedua berubah format menjadi bentuk koran dengan empat halaman. Sejak tahun 1978, atas permintaan pembaca, format *Djaka Lofang* menjadi majalah dengan ketebalan 52 halaman.

Majalah *Djaka Lodang* hadir dengan motto "Ngesti Budi Rahayu, Ngungak Mekaring Jagat Anyar" ('berusaha mencapai budi pekerti yang baik demi keselamatan semua pihak dengan tidak terlepas dari kemajuan zaman'). Berdasarkan pengamatan terhadap isi majalah dan wawancara dengan penerbit *Djaka Lodang* (Indriani, 1990:76), tersirat bahwa semboyan itu benar-benar dihayati dan dicoba diwujudkan secara konkret. Dari pengamatan terhadap artikel dan rubrik-rubrik dalam *Djaka Lodang*, terlihat nyata partisipasi pihak penerbit (pengelola) dalam menguak "dunia baru", yaitu melalui upaya menyajikan informasi daerah, nasional, dan internasional. Di samping itu, berbagai artikel pendidikan muncul dalam setiap penerbitan.

Penerbitan majalah *Djaka Lodang* mempunyai tujuan ingin mengembangkan dan melestarikan kebudayaan nasional, khususnya sastra, bahasa, dan kebudayaan Jawa. Di samping mempunyai tujuan lain, yaitu membantu pemerintah mengurangi pengangguran dengan ikut menyediakan lapangan kerja.

Berdasarkan angket yang pernah diedarkan ke pembaca, rubrik yang paling diminati adalah *Jagading Lelembut*, *Ceritera Bersambung*, *Crita Cekak*, dan *Pengalamanku*. Kenyataan itu setidaknya membuktikan bahwa sejak semula majalah ini menaruh perhatian terhadap rubrik berkaitan dengan sastra. Dalam setiap penerbitan, rubrik tersebut pasti hadir, di samping rubrik lainnya: *Pedhalangan*, *Kasepuhan*, *Penge-*

tahuan, Kewanitaan, Dongeng untuk Anak, dan sebagainya. Pada tahun 1978 *Djaka Lodang* mengadakan sayembara penulisan *cerkak* dengan salah seorang jurinya adalah Subalidinata. Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa di kalangan generasi muda banyak yang tertarik pada dunia sastra Jawa; terbukti pada setiap saat majalah *Djaka Lodang* banyak menerima kiriman naskah *geguritan, crita cekak*, dan sebagainya.

Upaya peningkatan kualitas majalah *Djaka Lodang* dilakukan dengan mengganti teknik cetak *hand set* dengan mesin *offset*. Penggantian tersebut berakibat positif bagi isi maupun teknik cetak, dapat menampilkan cetak *full colour*, baik untuk halaman dalam maupun *cover* majalah. Basis utama penyebaran majalah *Djaka Lodang* adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Meskipun demikian, majalah *Djaka Lodang* juga beredar di wilayah Indonesia lainnya, seperti Aceh, Medan, Riau, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Sebelum krisis moneter, majalah *Djaka Lodang* beredar di New Calidonia dan Suriname, tetapi karena terbentur persoalan ongkos kirim yang teramat mahal (tidak sebanding dengan harga majalah), maka pengiriman ke kedua wilayah tersebut dihentikan. Beberapa universitas di luar negeri seperti Universitas di Honolulu, Hawaii, USA, Universitas Leiden (Belanda), dan beberapa universitas di Australia, sampai saat ini tetap berlangganan majalah *Djaka Lodang*.

Meskipun peranan majalah berbahasa Jawa demikian besar dalam mengembangkan sastra, bukan berarti sastra Jawa dalam bentuk buku tidak mendapatkan tempat. Sejak didirikannya Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de*

Volkslectuur) oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 dan diubah namanya menjadi badan penerbit Balai Pustaka pada tahun 1917, sastra Jawa mendapat perhatian cukup memadai. Oleh pemerintah saat itu, Balai Pustaka diberi tugas menyediakan bacaan ringan dan murah untuk kaum pribumi yang memiliki kepandaian baca-tulis; sesuai dengan cita-cita program politik etis (*etische politiek*). Namun, ditinjau dari latar belakang pendiriannya, penyediaan bacaan itu secara transparan memiliki tujuan politis dan legitimatif karena misi utama diterbitkannya bacaan-bacaan itu ialah untuk mengantisipasi peredaran bacaan yang dianggap "menyesatkan" (dari penerbit swasta); di samping untuk menjaga keberlangsungan hegemoni kekuasaan. Pemerintah kolonial beranggapan bahwa bacaan-bacaan "menyesatkan" perlu diantisipasi karena membahayakan, baik dari segi moral maupun politik. Berangkat dari pemikiran ini, melalui Balai Pustaka, pemerintah kolonial menerbitkan sebanyak-banyaknya bacaan yang bersifat "mendidik". Disadari atau tidak, berkat adanya persaingan atau pengantisipasi tersebut sastra Jawa tumbuh dan berkembang dengan subur. Bahkan, menurut data katalog Balai Pustaka tahun 1920, sastra Jawa menduduki nominasi pertama dalam hal jumlah buku yang diterbitkan (40 judul buku berbahasa Madura, 80 judul buku berbahasa Melayu, hampir 100 judul buku berbahasa Sunda, dan hampir 200 judul buku berbahasa Jawa) (Rinkes dalam Quinn, 1995:20). Keadaan ini membuktikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Sejarah membuktikan bahwa sampai masa sebelum perang Balai Pustaka dapat disebut sebagai pionir dalam pengembangan dan perkembangan

sastra Jawa. Dengan demikian, Balai Pustaka dengan kiprahnya menerbitkan buku-buku sastra perlu dicatat sebagai bagian penting dalam sejarah kesusastraan Jawa modern. Beberapa buku yang diterbitkan Balai Pustaka dari tahun 1970-1980-an adalah *Anteping Tekad* (Ag. Suharti, 1975), *Kumpule Balung Pisah* (A. Sarozi A.M., cetak ulang, 1978), *Mendhung Kasaput Angin* (Ag. Suharti, 1980), *Trajumas* (Imam Sardjono, 1986), *Dokter Wulandari* (Yunani, 1987), *Krikil-Krikil Pesisir* (Tamsir AS, 1988), dan *antologi cerkak Seroja Mekar* (Soebagijo I.N., 1986).

Beberapa media, penerbitan dan institusi lain yang turut berpartisipasi dalam pengembangan dan perkembangan sastra Jawa adalah majalah dan jurnal yang diterbitkan oleh sanggar sastra Jawa (*Pagagan, Rara Jonggrang, Baluwarti*, dan *Kethinthang*), penerbit Pustaka Jaya (Jakarta), Nusatama (Yogyakarta), Puspa Pustaka atau Pus-Pus (Surabaya), Bina Ilmu (Surabaya), Pendawa Karya (Solo), Adhigama (Semarang), dan seksi penerbitan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (Yogyakarta). Penerbit Pustaka Jaya menghadirkan dua karya sastra Jawa, yaitu *Tanpa Daksa* (Soedharma KD, 1977) serta *Tunggak-Tunggak Jati* (Esmiet, 1977). Nusatama menerbitkan kumpulan *crita cekak Ratu* (Krishna Mihardja, 1995); Puspa Pustaka menerbitkan *Kembang Alangalang* (Margareth Widhy Pratiwi, 1993), *Nalika Prau Gonjing* (Ardini Pangastuti, 1993), *Sintru Oh Sintru* (Suryadi WS, 1993), *Kerajut Benang Ireng* (Harwimuka, 1993), dan *Kubur Ngemut Wewadi* (A.Y. Suharyono, 1993); Bina Ilmu menerbitkan *Jago Saka Bang Wetan* dan *Panunggang si Nega* (keduanya karya Tamsir AS, 1981); Pendawa Karya menerbitkan *Ni Luh Lentari Putri Bali* (Any Asmara, 1983 –pertama kali diterbitkan sebagai cerita

bersambung dalam majalah *Jaya Baya* tahun 1977); Adhigama menerbitkan *Kidung Jaman* (Ardini Pangastuti, 1987), *antologi cerkak Nalika Srengenge Durung Angslup* (Ardini Pangastuti, 1996) dan *Lintang* (Ardini Pangastuti, 1997); sedangkan seksi penerbitan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta menerbitkan *antologi cerkak lan geguritan Pemelihan Lurah* (Mardianto dkk. 1996). Institusi lain yang ikut menyemarakkan penerbitan buku sastra Jawa adalah Lembaga Studi Jawa (Yogyakarta) menerbitkan *Astirin Mbalela* (Peni, 1995) dan *antologi geguritan Siter Gading* (Djaimin K., 1996); Taman Budaya Yogyakarta menerbitkan *Antologi Geguritan dan Crita Cekak* (1991); Panitia Festival Kesenian Yogyakarta Seksi Sastra Jawa menerbitkan *antologi Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992), *Cakra Manggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), *Pesta Emas Sastra Jawa* (1995), dan *Pisungsung* (1997); Yayasan Djojobojo menerbitkan *Timbreg* (Satim Kadarjono, 1994) dan *Sumpahmu-Sumpahku* (Naniek).³

3.2 Relevansi Perkembangan Sastra Jawa dan Perubahan Sosial Budaya

3.2.1 Tema dan Masalah

Ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra (Kuntowijoyo, 1987:127), yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*). Untuk itu dalam menciptakan karya sastra, pengarang tidak terbebas dari perubahan sosial budaya yang terus

3. Informasi lengkap mengenai penerbitan sastra Jawa dapat dibaca dalam penelitian Slamet Riyadi "Sistem Penerbitan Sastra Jawa Modern Periode 1981-1997".

terjadi dalam masyarakat. Lewat karya sastra, dapat diamati pantulan tata nilai budaya yang dianut masyarakat dan kondisi sosial budaya yang melahirkan karya tersebut—karya sastra menyodorkan sejumlah ide atau konsep-konsep mengenai manusia dan lingkungannya.

Pada pasca tahun 1980-an, tema dan masalah yang ditampilkan dalam karya sastra Jawa (khususnya prosa) tidak lagi hanya terbatas pada persoalan domestik seputar kehidupan rumah tangga, tetapi merambah kepersoalan protes sosial dengan membangun cerita yang penuh fantasi dan simbolisasi. Pilihan ini dilakukan karena pengarang generasi muda lebih sadar untuk menghadirkan tulisan yang berkualitas dengan titik pijak kontekstual persoalan kemasyarakatan yang membutuhkan pembelaan. Kenyataan ini dapat dicermati dari kehadiran beberapa *cerkak* karya Krishna Mihardja.

Secara spesifik karya-karya Krishna Mihardja menunjukkan fenomena menarik dengan menampilkan peristiwa keseharian lewat penyelesaian cerita yang terkadang mengejutkan pembaca. Beberapa karya dalam *Ratu* identik dengan ironi dan kritik sosial yang cukup tajam atau *nylekit*, dan hal ini jarang ditemukan dalam karya sastra Jawa lainnya yang acapkali terperangkap dalam konvensi *lembah manah*, tata krama, bersifat *adiluhung*, dan konvensi lain yang memagari kreativitas sastrawan Jawa modern.

Beberapa cerpen dalam antologi *Ratu* karya Krishna Mihardja berisi gugatan terhadap pempanaan kekuasaan negara—teralienasinya masyarakat dalam pembangunan. Hal ini setidaknya terlihat dalam "Horn", "Sapari", dan "Sandal Jinjit". Dari keempat *cerkak* tersebut, *cerkak* "Horn" secara lebih transparan memperlihatkan proses teralienasinya

masyarakat dalam pembangunan. Cerita "Horn" mengisahkan kegigihan kepala dusun Jayareja memasang *horn* (penge-ras suara) di wilayahnya dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat mengatasi berbagai persoalan.

"Sidane piranti kang jeneng horn, kang memper karo wujuding kembang kecubung, karo piranti liya wujud persegi kaya bata kang jeneng amplifier lan piranti wujud kaya kethokan tebu sakros kang jeneng mikropon, kasil ngrenggani kampung Jayareja. Piranti-piranti mau, kang sinebut goraswara dening pak Bendahara, bisa gawe sora suwara kang maune ora sora, bisa gawe akeh wong kang padha ngerti tanpa ngandhani turut lurung, bisa gawe ngerti wong-wong kang maune ora ngerti jalaran ora tau metu saka omahe.

"Para sadherek nunggil bumi lan kampung, inggih punika piranti ingkang saged damel nunggiling karep, angguyupaken warga kangge mrantasi samukawis perkawis," sesorahe pak Kepala Dusun nalika ing rapat kampung.

"Piranti punika saestu kathah mumpangatipun, kathah ginanipun."

Kandhane pak Kepala Dusun iku pancen bener, akeh nyatane. Yen biyen mung nganggo bedhug sadurunge adzan, saiki kanthi piranti horn suwara adzan saka langgar bisa kaprungu kabeh wong kang arep mangkat shalat.

"Wah, kanyatan luwih penak nganggo horn tinimbang kudu nabuh bedhug," kandhane pak Kyai.

Ora mung iku. Menawa arep dianakake gotong-royong kampung, cukup diandharake liwat horn, ora perlu maneh ngabari warga kampung siji mbaka siji." (Ratu, hlm. 17-18).

'Akhirnya peralatan yang bernama *horn*, yang mirip wujudnya seperti kembang kecubung, ditambah peralatan lain dengan bentuk persegi seperti batu bata yang disebut *amplifier* dan peralatan seperti potongan seruas tebu yang disebut mikropon, berhasil meramai-kan kampung Jayareja. Peralatan tadi, yang disebut *gorasuwara* oleh pak Bendahara, dapat membuat keras suara yang tadinya tidak keras, dapat membuat banyak

orang mengerti tanpa memberi tahu turut lorong, dapat membuat paham orang-orang yang semula tidak tahu karena tidak pernah keluar rumah.

"Para hadirin satu bumi dan satu kampung, ya ini peralatan yang dapat menyatukan kemauan, menyenangkan warga dalam mengatasi banyak persoalan," ujar pak Kepala Dusun ketika rapat kampung.

"Peralatan ini benar-benar banyak manfaatnya, banyak gunanya."

Ucapan pak Kepala Dusun itu memang benar, banyak buktinya. Jika dulu cuma memakai bedug sebelum azan, sekarang dengan peralatan *horn*, suara azan dari langgar dapat terdengar oleh semua orang yang hendak berangkat shalat.

"Wah, kenyataannya lebih enak memakai *horn* dari pada harus memukul bedug," ucap pak Kyai.

Tidak cuma itu. Jika akan mengadakan gotong royong kampung, cukup diberitakan lewat *horn*, tidak perlu lagi memberi tahu warga kampung satu demi satu.'

Secara signifikan, *horn* (dalam bahasa Jawa: *goraswara*) merupakan simbol kemajuan, upaya perluasan "kekuasaan" sekaligus penenggelaman nilai-nilai humanis dengan dominannya nilai materialistik (kepercayaan kepada *horn*). Pemuliaan terhadap teknologi canggih (*horn*) menimbulkan pelecehan-pelecehan terhadap nilai-nilai romantisme dan intuisi-intuisi tradisional⁴: *horn* sudah tidak lagi menyuarakan adzan, tidak pernah memberitakan khabar *lelayu*, dan tidak pernahewartakan adanya warga yang sakit (hlm. 19). Sebaliknya, masyarakat diarahkan kepada titik depresi

4. A. Muis menyatakan bahwa dogma penguasaan teknologi baru untuk kemakmuran bangsa dan pemujaan fisik (materialisme) akan menimbulkan pelecehan-pelecehan terhadap nilai-nilai lama dan lembaga-lembaga desa yang dahulu dipandang luhur. Pelecehan terhadap nilai-nilai tradisional itu sering kali merupakan alternatif dari pemuliaan teknologi canggih.

fase relatif dengan adanya upaya penyeragaman suara lewat *horn*. Penyeragaman tersebut berupa pengedepanan retorika-retorika pembangunan yang ekspansif untuk mengakumulasi loyalitas masyarakat.

"...Dadi kowe luwih percaya horn tinimbang omonganku ya Pak?"

"Yaa cetha. Horn iku wis dadi punjering sakabehe obah-mosiking panguripaning warga kene."

Wong wadon iku ora wangsulan maneh, jalaran dheweke pancen wis ngerti yen sakabehing warga kampung Jayareja wektu iki wis mercayakake sakabehe marang horn iku.

"Taun sewidak telu, omah ing Jayareja kang migunakake tembok permanen lagi ana lima. Wektu iki, taun sewu sangangatus sangangpuluh telu, wis ana satus omah. Ateges mundhak rongewu persen. Kita kudu matur nuwun, jalaran iki saka pembangunan." Suwarane horn wektu iku.

Kabeh warga kampung kang krungu, lan kudu krungu, katon padha cecingklakan.

"Taun sewidak tekan sewidak lima, ing kampung kene ana bayi mati cacah rongpuluh. Taun wolung puluh lima tekan sangang puluh, bayi mati mung siji. Kita kudu matur nuwun, jalaran iki saka anane pembangunan," swarane horn.

Kabeh warga kampung kang krungu, lan kudu krungu, katon padha ngguyu mongkog.

Isih akeh maneh suwara horn kang gawe mongkog atine warga kampung kono, gawe seneng nganti asring cecingklakan kaya patrape bocah cilik entuk dolanan.

"Kampung kita wektu iki wis bebas tiga buta."

"Saka anane pembangunan, kampung iki wis kena diarani kampung swasembada beras." (Ratu, hlm. 19)

'...Jadi kamu lebih percaya kepada horn dibandingkan omonganku ya Pak?"

"Yaa jelas. Horn itu sekarang sudah menjadi penentu terhadap semua perubahan kehidupan warga kampung ini."

Perempuan itu tidak menjawab lagi karena ia sudah mengerti jika semua warga kampung Jayareja sekarang sudah mempercayakan segala sesuatu kepada *horn*.

"Tahun enam puluh tiga, rumah di Jayareja yang permanen baru ada lima. Sekarang, tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh tiga, sudah ada seratus rumah. Artinya mengalami kenaikan dua ribu persen. Kita harus berterima kasih karena ini berasal dari adanya pembangunan." Suara *horn* waktu itu.

Semua warga kampung yang mendengar, dan terpaksa mendengar, kelihatan bersuka cita.

"Tahun enam puluh sampai enam puluh lima, di kampung ini bayi mati berjumlah dua puluh orang. Tahun delapan puluh lima sampai tahun sembilan puluh, bayi meninggal hanya satu. Kita harus berterima kasih karena ini berkat adanya pembangunan," suara *horn*.

Semua warga kampung yang mendengar dan terpaksa mendengar, terlihat tertawa senang.

Masih banyak lagi suara *horn* yang membuat senang hati warga setempat, melompat-lompat seperti anak kecil mendapat mainan.

"Kampung kita sekarang sudah bebas tiga buta."

"Karena adanya pembangunan, kampung ini sudah dapat dikatakan kampung swasembada beras.

Menguatnya artikulasi birokrasi (lewat kepala dusun dengan *horn*-nya) dan melemahnya suara masyarakat memperlihatkan kekuasaan yang bercorak hegemonik serta tenggelamnya identitas masyarakat. Kondisi ini sebenarnya sudah dibentuk pada bagian awal cerita dengan adanya depolitisasi argumen.

"Kaya adat saben, sing jeneng Pak Kepala, klebu Pak Kepala Dusun, ora nate kepingin ngerti asil putusaning patemon, sarujuk apa malah ora sarujuk iku ora penting. Lan maneh, wusananing putusan iku ana ing tangane Pak Kepala. Patemon-patemon musawarah mung dienggo samudana kang sinamun, mung dienggo wedhak-pupur.

"Pok-ing rembug tetep ana tanganku!" *grenenge Pak Kepala Dusun.*" (Ratu, hlm. 17)

'Seperti biasanya, yang namanya Pak Kepala, termasuk Pak Kepala Dusun, tidak pernah mau tahu keputusan pertemuan, setuju apa tidak setuju itu tidak penting. Tambahan lagi, semua keputusan akhir itu ada di tangan Pak Kepala. Pertemuan-pertemuan atau musyawarah cuma dipakai sebagai *samudana kang sinamun*, sebagai *wedhak-pupur*.

"Keputusan akhir tetap berada di tanganku!" batin Pak Kepala Dusun.'

Kutipan di atas menggambarkan disfungsi-pem-binaan demokrasi dalam struktur kekuasaan paternalistik. Menurut Yahya Muhaimin (1990:78) nilai yang paling sentral dalam pengendalian kekuasaan dan pembinaan demokrasi (Pancasila) adalah prinsip musyawarah. Dengan demikian, apabila nilai ini tidak diaktualisasikan secara wajar akan merupakan faktor penyebab timbulnya kekuasaan mutlak dan kesewenang-wenangan. Kutipan tersebut juga merupakan signifikasi bahwa penguasa memiliki *power* yang sangat besar di dalam sebuah masyarakat; dapat memaksakan kehendak kepada warga atau kelompok yang ada di masyarakat—bahkan jika perlu menggunakan kekerasan fisik dalam memaksakan kepatuhan masyarakat terhadap perintah-perintah yang dikeluarkan (bdk. Arief budiman, 1996:3). Satu hal yang patut digarisbawahi adalah kutipan di atas memperlihatkan bahwa informasi-informasi pembangunan dalam masyarakat didominasi oleh informasi-informasi yang bersumber dari birokrasi pemerintah melalui retorika-retorika politik yang meninabobokan. Pemerintah dan aparatnya melembagakan diri sebagai satu-satunya sumber informasi pembangunan;

sedangkan informasi-informasi yang faktual, objektif, dan alternatif dari masyarakat cenderung direduksi dan diminimalisir (*cf.* Akhmad Zaini Abar, 1990:xxii) dengan alasan untuk kepentingan stabilitas pembangunan. Kecenderungan yang menyertai adalah tumbuhnya sikap fatalistik di kalangan warga masyarakat. Pada tataran ini alienasi masyarakat terlihat dari ketidakberdayaan mereka untuk melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pembangunan yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Gugatan terhadap "kekuasaan" dalam pengertian demokrasi diletakkan dalam klimaks cerita dengan gaya plesetan ketika Pakdhe Darmo Karsi meninggal dunia.

"LELAYU...LELAYU..."

Kabeh lega, horn iku bisa muni: lelayu.

"LELAYU. WEKDHAL PUNIKA pakDhe darMO KARSII SAMPUN TILAR donya." *Swarane horn iku.*

"He...lha kok dhemokarsi sing mati?"

"Hiya, lha dhemokrasi, eh...dhemokarsi."

"Hiya, dhemokrasi sing mati."

"Dhemokrasi mati."

"Dhemokrasi sida mati."

Salah pangrungon wong kang ora ngerti, salah pangerten wong kang ora krungu. Kabeh padha ing tundhone. Lan iki kang sumebar ing kampung kono.

"Sapa sing mati?"

"Dhemokrasi."

"Sapa dhemokrasi?"

"Sing mati."

Cekak aos. Sumebar warata. Lan digugu. Iki kang njalari geger ing kampung kono, jalaran para warga ora nate rumangsa duwe tangga kang jeneng Dhemokrasi. Banjur olehe layat ana ngendi? Olehe ngubur ana kramatan ngendi? Jam pira? Kabeh geger, kabeh salang surup. Ruwet." (Ratu, hlm. 21)

"LELAYU...LELAYU...."

Semua lega, *horn* sudah dapat berbunyi lagi: lelayu.

"LELAYU. SAAT INI pakDhe darMO KARSISUDAH MENINGGAL dunia." Terdengar suara *horn*.

"He...lha kok demokarsi yang mati?"

"Hiya, lha demokrasi, ehh...demokarsi."

"Hiya, demokrasi yang mati."

"Demokrasi mati."

"Demokrasi jadi mati."

Salah dengar orang yang tidak mengerti, salah pengertian orang yang tidak mendengar. Semua menjadi tidak jelas. Dan ini yang tersebar di kampung itu.

"Siapa yang mati?"

"Demokrasi."

"Siapa demokrasi?"

"Yang mati."

Singkat cerita. Tersebar merata. Dan dipercaya. Ini yang membuat geger kampung Jayareja, karena semua warga tidak merasa punya tetangga yang bernama Demokrasi. Lantas mau layat kemana? Penguburannya di pemakaman mana? Pukul berapa? Semua geger, semua kacau balau. Ruwet."

Matinya Pakdhe Darmo Karsi ("demokrasi") merupakan ironi bagi kekuasaan yang besar di dusun Jayareja. Kekuatan yang demikian besar tiba-tiba berubah menjadi sosok yang tidak jelas: baik kepala desa maupun masyarakat tidak mengenal dengan baik hakikat dari demokrasi. Hal ini sesungguhnya menggambarkan ketidaksejajaran antara penguasa dan yang dikuasai sehingga menimbulkan krisis. Di sisi lain, "*Horn*" dapat diterjemahkan sebagai wacana hipotesis mengenai dua fenomena pembangunan Orde Baru, yaitu peniscayaan pembangunan (ideologi pembangunan) dan nominasi negara atas masyarakat.

Cerkak "Sapari" mempunyai warna senada dengan "*Sandhal Jinjit*"; keduanya berkeinginan kuat untuk memperlihatkan biaya-biaya sosial (dan ekonomi) yang tinggi demi mencapai kedudukan sebagai elite tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam "*Sapari*", meskipun semula Pak Marto (seorang guru) tidak berkenan memakai baju safari—karena dia beranggapan bahwa baju safari lebih cocok untuk para birokrat—tokoh dengan adanya tekanan dari kepala sekolah ia terpaksa mengenakan pakaian safari.

"Bu, yen saiki gelem ora gelem aku kudu nganggo sapari."

"Ora sumuk pa Pak?"

"Tinimbang dilaporake neng Kandep," grenenge Pak Marto.

Bu Marto nyawang karo ngguya-ngguyu nalika sing lanang ngaca ing ngarep lemari. (Ratu, hlm. 61)

"Bu, sekarang mau tidak mau aku harus memakai safari."

"Tidak panas apa Pak?"

"Dari pada dilaporkan ke Kandep," gerutu Pak Marto.

Bu Marto menatap sambil tertawa ketika suaminya bercermin di depan lemari.

Safari adalah baju pemberian kepala sekolah demi *performance* dari sebuah birokrasi pendidikan. Kondisi ini tercipta karena birokrasi tersebut (bagi Pak Marto) adalah sebuah "pentas". Jika dalam "*Sandhal Jinjit*" pentas birokrasi itu melibatkan hampir seluruh sumber keuangan desa yang dikelola oleh seorang lurah—karena *sandhal jinjit* itu ternyata sama dengan televisi, kulkas, taman di teras rumah, mobil, dan pakaian bagus; maka dalam "*Sapari*" baju safari ternyata sama dengan sepatu Itali, tas kulit, serta motor, yang menguras habis gaji seorang guru rendahan. Narasi yang ditawarkan kedua *cerkak* tersebut memperlihatkan satu ke-

samaan: jatuhnya pegawai pemerintahan karena materi (disimbolkan dengan *sandhal jinjit* dan baju safari). Hanya saja penggambaran dalam "*Sandhal Jinjit*" terasa lebih sederhana, tidak terlalu melibatkan artikulasi birokrasi maupun wacana kekuasaan. Di dalam "*Sapari*" kedua sisi itu setidaknya sudah tergambar dalam pembukaan cerita.

"Mula bukane klambi iku mung kanggo nutupi awak saka mendhung lan panas, kaya mujudake omah kang bisa digawa saparan-paran. Banjur kegawa dawane sejarah, klambi mujudake piranti kanggo nuduhake sepira dhuwure drajate manungsa." (Ratu, hlm. 61)

'Semula fungsi baju hanya untuk menutupi tubuh dari hujan dan panas, seperti bangunan rumah, yang bisa dikenakan kemana-mana. Karena perjalanan sejarah, baju menjadi alat untuk menunjukkan tinggi rendahnya derajat manusia.'

Signifikansi Pak Marto dan setelan safari pada awalnya merupakan dunia kontradiksi, perlawanan antara yang dikuasai dan yang menguasai. Kekalahan Pak Marto adalah kekalahan terhadap hegemoni yang memproduksi simbol-simbol kewibawaan politik penguasa lewat baju safari. Baju safari merupakan *patronship* yang harus ditaati, dihormati, dan pantang ditentang—elite politik dan massa rakyat saling membutuhkan semacam pengertian melalui proses kekuasaan, dan legitimasi.

Permasalahan dan tema mengenai keberadaan wanita juga menjadi perhatian pengarang sastra Jawa sepanjang tahun 1981-1997. Setidaknya ini terlihat dalam novel *Sintru Oh Sintru*, *Astirin Mbalela*, *Dokter Wulandari*, dan sebagainya. Keberadaan wanita menjadi persoalan penting mengingat

adanya upaya pencarian konsep ideal mengenai wanita Jawa masa kini yang sudah berlangsung sejak tahun 1970-an. Umumnya konsep wanita Jawa tradisional merupakan gambaran stereotif menyangkut sifat-sifat khas wanita Jawa, yaitu *nrima*, *pasrah*, *nurut*, dan *bekti*. Di antara sifat-sifat tersebut yang paling khas ialah sifat *nrima*.

Di kalangan masyarakat Jawa (terutama di lingkungan *priyayi*) posisi sosial wanita lebih rendah dibandingkan dengan posisi laki-laki. Hal itu terjadi karena ketergantungan ekonomi pihak perempuan kepada pihak laki-laki (suami). Akibatnya, eksistensi wanita semata-mata hanya sebagai objek bagi laki-laki, mereka tidak dibenarkan mempunyai inisiatif sendiri terutama dalam hal perjodohan dan pendidikan. Lebih jauh, wanita tidak lebih dari *kanca wingking* yang tugas dan kewajibannya mencakupi *olah olah*, *ubah ubah*, *mengkureb mlumah*, dan *momong bocah*. Sebagai mata rantai dari dominasi pandangan hidup pria terhadap wanita Jawa (Suryadi, 1990:8) tersebarlah *wisdom* lisan mengenai seorang istri. Istri mesti berperan ganda: menjadi *sawangan* bila kondangan, menjadi tuan rumah yang baik bila ketamuan di ruang depan, menjadi koki yang ahli di dapur, dan menjadi wanita yang menggairahkan di ranjang. Semua itu demi memenuhi konsep menjadi *juru leladi* terhadap *guru laki-nya*. Gambaran mengenai wanita tradisional tersebut setidaknya tercermin dalam "*Kegaruk*" (Rini Sulistyati, dalam *Antologi Geguritan dan Crita Cekak-TBY*, 1991), "*Kalah*" (Effy Widianing, dalam antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*, 1992), "*Saraswati*" (Rini Eren, dalam antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*, 1992), dan "*Bul! Bul! Bul Bala Wengi*" (St. Sri Purnanto, dalam antologi *Cakra Manggilingan*,

1993). *Cerkak "Kegaruk"* mengetengahkan kehidupan keluarga miskin yang terjerat judi buntut sehingga keadaan ekonomi keluarga Sarmini terus memburuk.

Dalam keluarga-keluarga seperti dalam cerpen-cerpen tadi, pada umumnya, tokoh wanita menjadi korban sehingga keberadaan wanita tidak lebih dari sekadar objek bagi laki-laki. Sarmini mengalami nasib buruk ketika di tengah kesulitan keuangan anaknya sakit, bahkan ia ikut ditangkap polisi yang mengira ia terlibat dalam pelacuran. Sikap pasrah wanita Jawa tercermin dalam *cerkak "Kalah"*, baik Mbokne Tinah maupun Tinah harus pasrah menghadapi kenyataan hidup.

"Kaya wis digarisake, urip ing donya iki Tinah ora ngrasakake seneng. Samubarang sing dilakoni tansah ora tahu gawe bungah.

"Wis ta ndhuk, ora perlu rena-rena. Mbok kepriye wae awake dhewe ora bakal nggayuh kesenangan," kandhane Mbokne Tinah sing wis pasrah. Kabeh upayane Tinah ora ana sing disarujuki." (hlm. 70)

'Seperti sudah digariskan, hidup di dunia ini Tinah tidak pernah merasakan senang. Semua yang dijalani selalu tidak pernah membuatnya bahagia.

"Sudahlah *ndhuk*, tidak perlu macam-macam. Meski bagaimanapun juga kita tidak bakal meraih kesenangan," ucap Mbokne Tinah yang sudah pasrah. Semua usaha Tinah tidak ada yang disetujuinya.'

Sikap fatalistik Mbokne Tinah berlanjut saat Tinah tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi kenyataan dirinya. Ia hamil atas perbuatan Novi, anak laki-laki seorang guru.

"Ing kamar sarwa putih iku Tinah isih ngrasakake perihe tatu. Ngrasakake atine sing kecacah-cacah. Mbokne sing ora tau

ninggalake dheweke sajroning mlumah ana kono mung nyawang anake kanthi tatag. Ora ana luh utawa tangis saka mripate. Mbokne Tinah ngrumangsani, garis uripe wis kaya mengkonono. Sarwa kalah lan ora bisa diendhani. Dheweke ora bisa kepriye-priye, nalika wong tuwane Novi janji nragati nganti Tinah waras sauger gelem ora ndedawa-dawa perkara. Uga kudu gelem pindhah nyambut gawe saka bendharane saiki, golek papan panguripan liya.” (hlm. 74)

‘Di kamar serba putih itu Tinah masih merasakan pedihnya luka. Merasakan hatinya yang teriris-iris. Ibunya yang tidak pernah meninggalkan dirinya selama ia berbaring di situ cuma menatap anaknya dengan tabah. Tidak ada isak dan air mata dari matanya. Ibunya Tinah menyadari, garis hidupnya memang begitu. Serba kalah dan tidak bisa dielakkan. Dia tidak dapat berbuat apa-apa, saat orang tua Novi berjanji membiayai Tinah sampai sehat asalkan tidak memperpanjang persoalan. Juga harus mauh pindah bekerja, cari penghidupan di tempat lain.’

Kepasrahan wanita terhadap keinginan orang tua tampak dalam *cerkak “Saraswati”*. Kepasrahan Saraswati terasa wajar karena ia hadir dari lingkungan *priyayi* yang menjunjung tinggi budaya *priyayi* dengan menunjukkan sikap *bekti* kepada orang tua.

“Ibu!”, ature Saraswati kecandhet ing gorokan.

“Piye kesaguhanmu?”

“Inggih kula ndherek,” wangsulane Saraswati keprungu pasrah.

“Harwanto priya kang becik. Besuk panjenengane wis tekan Yogya bebarengan karo kangmase. Mula rama Pras sesuk esuk nedya nglamar kowe kanggo putrane,” ngendikane den ayu Sunaringrat karo ngelus-elus rikmane putrane. Sing dielus-elus mung meneng wae. Saraswati ora suwala dene arep

dijidhokake dening rama lan ibune, diantukke salah siji putrane rama Pras.

"Ora usah kakehan pitakon, pokoke rama mung arep gawe mulyamu," ngendikane Gusti Sunaringrat. Durung nganti nyuwun priksa Saraswati wis dingendikani kaya mangkono iku, mula dheweke mung bisa nampa kahanan, karo maneh tumrap prawan saumure yen ora cepet-cepet kawin mengko disuwarani abdi dalem lan sanak sedulure. Kepasrahane marang nasibe iku tetela ora nuwuhkake kebahagyan." (hlm. 84)

'Tbu!, ujar Saraswati tersendat di tenggorokan.

"Bagaimana kesanggupanmu?"

"Iya, saya mau," jawab Saraswati terdengar pasrah.

"Harwanto lelaki yang baik. Besok ia sudah sampai Yogya bersama kakaknya. Makanya rama Pras besok pagi akan melamarmu untuk putranya," kata den ayu Sunaringrat sambil mengelus-elus rambut putrinya. Yang dielus cuma diam saja. Saraswati tidak dapat mengelak saat dijidihkan bapak dan ibunya, dengan salah seorang putra rama Pras.

"Tidak usah banyak tanya, pokoknya ayah cuma ingin membuat kamu bahagia," ujar Gusti Sunaringrat. Belum sempat bertanya lebih banyak, Saraswati sudah didekte orang tuanya, maka ia hanya bisa menerima keadaan, lagi pula bagi gadis sebayanya jika tidak cepat-cepat menikah pasti menjadi pembicaraan abdi dalem dan sanak saudara.'

Dari tangan pengarang lain, hadir wanita dengan sosok modernitas, hal ini terjadi karena sejak tahun 1970-an wanita Jawa menampilkan dirinya dengan berbagai cara, menunjukkan berbagai sifat dan sikap terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dalam peranannya sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat pada umumnya. Kondisi ini tercipta karena adanya keinginan berbagai pihak untuk

mengembangkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang pada gilirannya menimbulkan perubahan terhadap gaya hidup. Efeknya akan mengakibatkan masyarakat yang semula bertahan dalam struktur kekeluargaan terpaksa berubah untuk menyusun ketergabungan-ketergabungan baru berupa kesamaan kerja (*profesional association*). Kewajiban kerja yang semula dihayati sebagai kewajiban dalam keluarga dengan hasil yang dimiliki dan dinikmati bersama, berubah menjadi kewajiban kerja yang harus dipenuhi untuk mendapatkan upah dari orang lain, dan bahkan demi kepentingan orang lain. Dapat dikatakan bahwa perubahan sosial budaya mengakibatkan masyarakat yang semula hidup tertutup menjadi masyarakat yang terbuka oleh nilai-nilai budaya yang berasal dari luar. Hal konkret dapat dilihat pada persoalan mengenai gambaran konsep ideal wanita Jawa. Wanita Jawa yang semula diharapkan bersikap *nrima*, *pasrah*, dan harus konform terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta bersedia melakukan kewajibannya "4-ah": *olah-olah*, *ubah-ubah*, *mengkureb-mlumah*, dan *momong-bocah*; pada akhirnya dituntut untuk lebih dapat berbuat, mandiri, melakukan peran ganda: di dalam rumah sebagai ibu dan istri, sedangkan di luar sebagai wanita karier yang memiliki kedudukan sama dengan pria. Wanita Jawa masa kini dituntut memiliki aspirasi-aspirasi baru yang didukung oleh pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, dan kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada wanita Jawa oleh masyarakat modern dewasa ini. Dalam *Sintru Oh Sintru* gambaran tersebut terwakili oleh tokoh Sintru yang mampu hidup mandiri setelah berselisih paham dengan suaminya dan pergi mening-

galkan rumah. Secara ekstrim tokoh Sintru dihadirkan sebagai perlawanan terhadap citra tradisi wanita Jawa.

"(Aku) Arep mbuktekake yen rumus priya mimpin wanita iku ora mutlak. Bisa wae diwalik, wanita mimpin priya. Guman-tung kahanan lan ketrampilane kang ngawaki." (hlm. 3)

'(Aku) akan membuktikan jika rumus pria memimpin wanita itu tidak mutlak. Bisa saja dibalik, wanita memimpin pria. Tergantung keadaan dan keterampilan yang bersangkutan.'

"Aku Sintru. Aku kepingin wanita-wanita padha wani ndhobrag dominasine para priya ing urip bebrayan iki, aja padha gelem dijajah, di sawenang kanggo piranti golek kemareman mawa kudhung tembung takdir, wanita iku sarwa alus, endah lan sapanunggalane. Yen wanita padha gelem gumregah mandiri, ora mokal abad sing bakal teka iki dadi abad wanita, sawise lumaku puluhan abad priya." (hlm. 50)

'Aku Sintru. Aku ingin kaum wanita berani mendobrak dominasi para lelaki dalam hidup bermasyarakat, (kaum wanita) jangan mau dijajah, diperlakukan semena-mena sebagai alat dengan alasan takdir: perempuan itu serba halus, indah, dan sebagainya. Jika kaum wanita mau bangkit mandiri, tidak mustahil jika abad mendatang akan menjadi abad wanita, setelah puluhan tahun (yang lalu) dikenal sebagai abad laki-laki.'

Untuk menjungkirbalikkan tradisi, Sintru bahkan bersedia *ngunggah-ungguhi* dengan melamar Mursid untuk menjadi suaminya.

Novel *Astirin Mbalela* menceritakan kehidupan seorang gadis desa, Astirin, yang ikut budenya berjualan pecel; meskipun begitu ia mempunyai cita-cita yang tinggi untuk menjadi seniwati terkenal. Perlawanan Astirin terhadap tradisi diperlihatkan dengan penolakannya ketika dijodohkan dengan

Buamin, meskipun pakde dan budenya telah menerima uang persetujuan. Astirin kemudian pergi dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cita wanita Jawa sebagai wanita karier (bekerja di luar rumah) juga tercermin dalam *Sintru Oh Sintru* dan *Dokter Wulandari*. Tokoh Sintru sukses sebagai pengusaha bangunan, sedangkan Wulandari sukses sebagai dokter yang mengabdikan pada masyarakat. Ciri tokoh Wulandari sebagai wanita modern terlihat dari tingkat pendidikan yang cukup tinggi (ia lulusan fakultas kedokteran Unair) dan penolakannya terhadap pernikahan yang bertolak dari konsep *bobot, bibit, bebet*.

“...geneya wong jejodhowan kuwi isih ngugemi prinsip asal-usul. Mangka, jamane wis maju, wis ora cocok yen metung klawan njlimet...” (hlm. 18)

‘...entah mengapa jika orang menikah masih berpegang pada prinsip asal-usul (*bobot, bibit, bebet*). Padahal, zaman sudah maju, sudah tidak cocok jika memperhitungkan (segala sesuatu) dengan rumit...’

Masalah pendidikan mendapat perhatian, baik dalam *Dokter Wulandari* maupun dalam *Kembang Alang-Alang* (Widi Pratiwi, 1993). Hal ini tidak berlebihan karena masalah pendidikan dipakai sebagai barometer untuk peningkatan sumber daya manusia. Di Indonesia, upaya peningkatan pendidikan sudah dilakukan sejak lama dan pada tahun 1970-an peningkatan pendidikan digalakkan agar sumber daya manusia Indonesia mencapai kualitas yang handal. Kenyataan ini mau tidak mau mempengaruhi beberapa pengarang Jawa yang tidak lagi terbatas hanya menampilkan tokoh-tokoh cerita dari lingkungan istana dan masyarakat pinggiran, tetapi mulai berani menghadirkan tokoh-tokoh berpendidikan

tinggi agar cerita yang disuguhkan memiliki gayutan relevansi dengan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun novel *Kembang Alang-Alang* didominasi oleh permasalahan percintaan Sadewa dengan Pranandari, kenyataannya—di sisi lain—novel ini memuat misi pendidikan: kegagalan tokoh Sadewa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi tidak membuat ia putus asa tetapi sebaliknya justru ia bersemangat mendirikan sanggar belajar untuk memajukan pendidikan di desanya. Dalam novel ini digambarkan pula bahwa orang-orang yang kurang perhatian terhadap pendidikan akan sulit mendapatkan pekerjaan yang memadai. Begitu pula orang-orang yang berpendidikan mungkin saja tidak disukai karena keangkuhan mereka. Dalam *Kembang Alang-Alang* tokoh dengan pendidikan tinggi (sarjana ITB) namun tidak disukai karena memiliki kelakuan dan sifat yang kurang baik diwakili oleh anak carik desa.

Di samping tema dan permasalahan modern seperti yang diuraikan di atas, tentu saja perkembangan sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dari tema-tema universal menyangkut persoalan cinta dan keluarga, misalnya dalam *Nalika Prau Gonjing*, *Linthang Saka Padhepokan Gringsing*, *Kubur Ngemut Wewadi*, *Pacar Gadhing*, *Kerajut Benang Ireng*, dan *Wong Wadon Dinarsih*.

Tema dan permasalahan modern tidak hanya didominasi oleh cerita-cerita yang terbit dalam bentuk buku tetapi muncul juga dalam cerita-cerita (*cerkak* dan *cerbung*) dalam majalah berbahasa Jawa.⁵ *Cerkak "Penari Jaipong"* (Albertus Sartono, *Djaka Lodang*, 1988), misalnya, menggarap tema yang

5. Lihat Ratna-Indriani, "Situasi Prosa Jawa Pada Tahun 1988 di Daerah Istimewa Yogyakarta".

memperlihatkan keberanian seorang lelaki menikahi seorang penari jaipong (dalam konteks cerita juga sebagai seorang pelacur) merupakan pendobrakan terhadap tradisi. Keberanian tokoh Ningtyas dalam *cerkak "Regole Kembang-Kembang ing Taman"* (Didik Sedyadi, *Djaka lodang*, 1988) melakukan pembunuhan demi merebut cinta dari pria idamannya pun merupakan ide baru bagi penulis Jawa yang pada umumnya mengedepankan harmonisasi, keseimbangan, dengan menghindari kekerasan dan terlebih lagi pembunuhan. Untuk jenis sastra yang lain, tema dan permasalahan modern tampak misalnya dalam cerbung *"Kamar Penganten"* (Widhy Pratiwi, *Djaka Lodang*, 1988) yang bercerita mengenai sepasang calon pengantin yang mengalami musibah beberapa waktu sebelum mereka menikah. Tokoh Niken dan Wikanta bercinta di kamar yang akan menjadi kamar pengantin, tetapi tiba-tiba Niken kehilangan kesadaran dan mengamuk. Berkat bantuan Eyang Branta diketahui penyebab kejadian itu karena sebilah keris berkekuatan gaib yang menjadi "pelindung" Niken. Baik Wikanta maupun Niken, sebagai generasi muda (modern) tidak mempercayai adanya kekuatan gaib yang tidak dapat dinalar. Gagasan yang dilontarkan penulis sangat menarik, mempertentangkan pandangan kaum muda (modern) dengan kaum tua (tradisional) mengenai kekuatan gaib yang sangat diyakini keberadaannya oleh masyarakat Jawa.

3.2.2 Alur

Munculnya sanggar-sanggar sastra Jawa pada tahun 1970-an, semakin banyaknya referensi yang terbaca oleh pengarang Jawa, adanya lintas wilayah antara pengarang sastra Jawa dengan sastra Indonesia; semua itu mampu men-

dorong pengarang sastra Jawa untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya sastra. Ada kesadaran pengarang generasi muda melepaskan diri dari asumsi bahwa sastra Jawa hanya mampu mengungkapkan hal-hal kecil, *ndesani*, mendorong sebagian besar pengarang sastra Jawa untuk keluar dari stereotif konvensional. *Cerkak "Kriting"* (Kenya Giriseta, antologi *Pemilihan Lurah*, 1996) dan "*Pemilu*" (Krishna Mihardja, antologi *Pemilihan Lurah*, 1996), misalnya, memberi tawaran baru terhadap jalan cerita yang tidak lagi mudah ditebak. Keduanya memiliki kelebihan karena *ending* cerita yang disajikan dengan menggunakan teknik kejutan dan dibiarkan terbuka.

Pada tahun 1981-1997 dengan berkembangnya pendidikan dan majunya logika dalam memahami segala sesuatu, berbagai cara ditempuh oleh pengarang sastra Jawa agar dalam menyusun cerita terasa wajar, jauh dari kesan artifisial. Fungsi alur yang pada tahun-tahun sebelumnya hadir sebagai perekat rangkaian peristiwa tanpa sebab akibat yang jelas (dengan hadirnya unsur *ndilalah*), pada belakangan ini hadir sebagai alur yang berliku dan *muyeg* (meminjam istilah Sapardi-Djoko Damono) dengan hadirnya alur ganda, *flash-back*, dan sebagainya. Alur dengan beragam kompleksitas tersebut dapat dilihat dalam *Sintru Oh Sintru*, *Dokter Wulandari*, *Pacar Gadhing*, *Kerajut Benang Ireng*, *Kubur Ngemut Wewadi*, *Nalika Prau Gonjing*, dan *Wong Wadon Dinarsih*. Novel *Sintru Oh Sintru* terdiri atas empat belas episode; cerita mulai bergerak ketika terjadi ketegangan yang disebabkan oleh keinginan Sintru menguasai harta suaminya, Candra (direktur perusahaan jamu tradisional di Madiun). Alur cerita *Sintru Oh Sintru* pada episode kedua mulai terbagai menjadi

dua bagian: alur pertama bercerita mengenai liku-liku kehidupan Sintru setelah melahirkan dan meninggalkan bayinya di rumah sakit; sedangkan alur kedua bercerita tentang Mursid dan Partini. Alur ganda tersebut divariasikan dengan *flashback* pada episode kesepuluh yang dimanfaatkan pengarang untuk menjelaskan faktor penyebab Sintru bersikap radikal. Pemanfaatan unsur *flashback* terlihat juga dalam *Dokter Wulandari*, misalnya saat Wulandari teringat kembali bagaimana hubungannya dengan Bambang Trisula saat mereka sama-sama masih di SMA.

"Krungu jeneng Trisula disebut Utami, Wulan mak gragap, kelingan tatu lawas..." (hlm.10)

'Mendengar nama Trisula diucapkan Utami, Wulan tersentak, teringat luka lama....'

Novel *Astirin Mbalela* meskipun berkesan lurus namun tetap diwarnai unsur *flashback*, terlihat saat Astirin pergi ke Surabaya dan ia teringat kepada ibunya, masa kanak-kanak, dan saat berpacaran dengan orang bule (Perancis).

"Wong lanang manca sing sajak wis suwe banget sing dikenal! Ah, iya! Wong manca kaya sing kerep dicritakake emake! Emake isih prawan remaja, dipelet dening wong lanang numpak jip, sing nyopir wong Jawa. Sing dicritakake emake lumban segeneng ing pesisir segara kidul wayah padhang rembulan, iya karo wong manca kuwi. Wong manca sing wis kerep dadi impene Astirin. Iya, ing kapale Hamdaru biyen kae, Astirin uga ngimpi ketemu wong manca sing kerep dicritakake emake." (hlm. 149-150)

'Laki-laki bule yang sepertinya sudah lama sekali ia kenal! Ah, iya! Orang bule seperti yang sering diceritakan ibunya! Ibunya masih perawan kencur, dipikat oleh

lelaki naik jep, yang dikemudikan orang Jawa. Yang diceritakan ibunya adalah bersenang dalam kenikmatan di pantai laut selatan ketika bulan bersinar terang, bersama orang bule itu juga. Orang bule yang sering diimpikan Astirin. Iya, di kapal Hamdaru dulu, Astirin juga bermimpi ketemu orang bule yang sering diceritakan ibunya.'

Novel *Lintang ing Padhepokan Gringsing* terdiri atas delapan episode, memiliki unsur *flashback* yang menjelaskan kepada pembaca mengenai penyebab terjadinya konflik antara Arum dan Truntum dalam memperebutkan Lintang. Novel *Pacar Gadhing* memanfaatkan *backtracking* dan *flash-back*: mengingatkan Sariamah saat diperkosa Rukmana di kawasan puncak.

Seperti halnya novel *Dokter Wulandari*, novel *Kerajut Benang Ireng* pun memiliki kerumitan alur. Sayangnya, kerumitan alur tersebut hanya dimanfaatkan pengarang untuk membuat cerita berliku-liku. Kaitan cerita memang ada, tetapi perhatian utama kepada masing-masing bagian cerita yang terdiri atas episode-episode tertentu atau bahkan memiliki degresi yang mengganggu keseluruhan cerita.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan

Seperti halnya alur yang pada awalnya bersifat skematis kemudian berkembang ke arah alur dengan kausalitas yang jelas sehingga jalan cerita dapat dipertanggungjawabkan (jauh dari kesan artifisial) maka tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra Jawa tahun 1981-1997 pun tidak lagi sekadar tokoh hitam putih dan dideskripsikan secara klise dengan melukiskan ketampanan dan kecantikan tokoh secara

berlebihan dengan metafora-metafora tradisional.⁶ Estetika tokoh mulai mengalami pergeseran dari *panyandra* ('penggambaran') secara tradisional ke arah realistik, natural, tanpa melebih-lebihkan keadaan tokoh sesungguhnya. Perhatikan misalnya penggambaran kecantikan Waspaningsih dalam novel *Sumpahmu Sumpahku*.

"Ayu tur lugu. Lugu sing marahi ayu. Kanca-kanca sak barakane rambute padha dikethok, dikrul, ana sing dikribo barang, dheweke rambute panggah dawa sak bangkekan. Yen kanca-kanca sadesane padha bingung ngabang kuku ngabang lambe, dheweke panggah polos. Ning ayu ya, kok mundhak manis barang." (hlm. 1)

'Cantik dan lugu. Lugu yang menyebabkan cantik. Teman-teman sebayanya ada yang rambutnya dipotong, dikriting, juga ada yang dikribo, (tetapi Waspaningsih) rambutnya tetap panjang sepinggang. Jika teman-teman sedesanya bingung memerah kuku dan bibir, ia tetap polos. Tapi tetap cantik, tambah manis lagi.'

Penokohan yang tidak sekadar hitam putih tercermin juga dalam *Kubur Ngemut Wewadi*, *Astirin Mbalela*, dan *Wong Wadon Dinarsih*. Tokoh utama dalam *Kubur Ngemut Wewadi*, Indro, di samping digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang sangat baik dan rajin, ia pun dihadirkan sebagai seorang pencuri yang melakukan kejahatan dengan mengambil perhiasan yang dikenakan mendiang Bu Sarti. Tokoh Astirin (dalam *Astirin Mbalela*) semula digambarkan sebagai wanita lugu, tidak pernah membantah perintah bibinya; di bagian lain, saat ia akan dijodohkan dengan Buamin—pemuda yang tidak dicintai Astirin—wanita itu berubah

6. Lihat Imam Budi Utomo dkk., "Estetika Novel Jawa Modern".

menjadi wanita pemberontak (*mbalela*). Gambaran nyaris serupa terjadi pada tokoh Dinarsih (dalam *Wong Wadon Dinarsih*). Pada bagian awal, Dinarsih dihadirkan sebagai istri yang *bekti* ('berbakti') kepada suami, namun pada tahap berikutnya—karena sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan Dinarsih secara material—ia berubah haluan menjadi wanita nakal (pelacur) yang tidak *bekti* kepada suami.

3.2.4 Latar

Latar cerita dalam prosa tahun 1981-1997 pun mengalami perkembangan, ada pergeseran dari latar abstrak ke arah latar konkret dengan penyebutan nama wilayah (baik tempat maupun geografis) tertentu. Begitu pun latar waktu dihadirkan secara eksplisit. Dalam *Dokter Wulandari* hal tersebut dapat dicermati dari kutipan sebagai berikut.

"...setahun dadi dhokter ing kutha Tuban..." (hlm. 47)

'...setahun menjadi dokter di kota Tuban...'

"...kaya ngapa mulya lan bungahe atine ketemu ibune sing wis patlikur taun pepisahan..." (hlm. 81)

'...betapa bangga dan bahagia hatinya bertemu dengan ibunya yang sudah dua puluh empat tahun berpisah...'

Contoh lain dapat diperhatikan dalam *Kembang Alang-Alang* sebagai berikut.

"Dina iku, tanggal 22 April 1981, mujudake dina pengumuman ujiane." (hlm. 8)

'Hari itu, tanggal 22 April 1981, adalah hari pengumuman ujiannya.'

BAB IV

SIMPULAN

Perkembangan karya sastra tahun 1981-1997 menunjukkan perubahan-perubahan cukup berarti jika dibandingkan dengan perkembangan sastra Jawa modern pada tahun-tahun sebelumnya. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan sosial budaya yang mempengaruhi cara berpikir dan cara bertutur pengarang sastra Jawa dalam melahirkan karya-karyanya. Pada pasca tahun 1980-an, masalah dan tema dalam karya sastra Jawa modern tidak lagi hanya terbatas pada persoalan domestik seputar kehidupan rumah tangga, tetapi merambah ke persoalan protes sosial dengan membangun cerita yang penuh fantasi dan simbolisasi. Pilihan ini dilakukan karena kesadaran pengarang Jawa menghadirkan tulisan yang berkualitas, kontekstual, dan tidak sekadar melahirkan karya-karya romantisme masa lalu yang artifisial.

Dalam pergeseran sosial budaya Indonesia dalam sebuah loncatan Orde Lama menuju Orde Baru, yang pada dasarnya ingin memperbaiki struktur ekonomi, pengembangan pendidikan, dan memberdayakan sumber daya

manusia, pengarang sastra Jawa (terutama generasi muda) mempunyai kesempatan mengembangkan kreativitas dengan beragam referensi, dorongan dari organisasi sanggar sastra Jawa yang berkembang di berbagai wilayah (khususnya di Pulau Jawa), ketersediaan kesempatan bagi pengarang sastra Jawa memasuki wilayah sastra Indonesia, semua itu setidaknya merupakan faktor yang mampu menggeser pola pikir dan estetika sastra Jawa. Jika semula cerita dalam sastra Jawa modern umumnya memiliki alur skematis dengan dominannya unsur *ndilalah*, maka pada tahun 1981-1997 menunjukkan pergeseran ke arah alur yang lebih berkembang dengan hadirnya alur ganda, *flashback*, dan sebagainya. Pengembangan alur tersebut diikuti upaya untuk mengembangkan penokohan: tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak lagi tokoh hitam putih dengan ketampanan dan kecantikan yang dilukiskan secara berlebihan, tetapi adalah tokoh-tokoh dinamis dengan penggambaran apa adanya. Anasir lain yang mendapat perhatian adalah latar yang dihadirkan secara eksplisit dan konkret.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- A. Muis. 1993. "Memudarnya Partisipasi Sosial dari Desa". Dalam *Kompas*, 14 Juni. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Afrizal-Malna. 1993. "Generasi Cerpen di Hari Minggu, Selamat Pagi". Dalam *Kompas*, 21 Maret. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ahmad-Setiawan. 1998. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Akhmad-Zain Abar (ed.). 1990. *Orde Baru*. Solo: Ramadhani.
- Arief-Budiman. 1996. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- B. Rahmanto dan Dick Hartoko. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiawan. 1994. "Sastra sebagai Resistensi terhadap Hegemoni Negara dan Pembangunan". Makalah diskusi.
- de Vries, Egbert. 1985. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor dan Gramedia.
- Fachry-Ali. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk HT. 1982. *Strukturalisme dalam Sosiologi Kesusastraan*. Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra UGM.

- Goenawan-Mohammad. 1992. "Kesusastraan: *Pasemon*". Dalam *Kompas*, 25 dan 26 Mei. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Imam-Budi Utomo dkk. 1997. "Estetika Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Krishna-Mihardja. 1995. *Kumpulan Crita Cerkak Ratu*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1991. "Sastra Priyayi sebagai Sebuah Jenis Sastra Jawa". Dalam Poer Adhie Prawoto (ed.) *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.
- Kuntowijoyo. 1994. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Bentang.
- Langit Wiyati. 1996. "Ada Kebangkitan Sastra Jawa Modern". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 14 Juli. Yogyakarta: PT-PB Kedaulatan Rakyat.
- Loekman-Soetrisno. 1994. "Hubungan Negara dan Rakyat di Indonesia Pada Abad ke-21". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra. Yogyakarta: UGM.
- Michael A. Riff (editor). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mouffe, Chantal. 1979. *Gramsci and Marxist Theory*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quinn, George. 1992. *Novel Berbahasa Jawa*. Diindonesiakan oleh Raminah Baribin. Leiden: KITLV Press.

- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ratna Indriani. 1990. "Situasi Prosa Jawa Pada Tahun 1988 di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safri-Sairin. 1999. "Mobilitas Sosial dalam Beban Kultural: Tinjauan Antropologis Fenomena KKN di Indonesia". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra. Yogyakarta: UGM.
- Sapardi-Djoko Damono. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sapardi-Djoko Damono. 1995. "Berbagai Sistem Pendukung Kesusastraan". Makalah Lokakarya Penyusunan Ragangan Buku Pintar Sastra Jawa, 6-8 Juli, Jakarta.
- Slamet-Riyadi. 1996. "Sastra Jawa Modern Pasca Tahun 1980". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Swami-Anand Haridas. 1986. *Sastra Indonesia Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Kanisius.
- Tirto-Suwondo. 1990. "Kajian Selintas tentang Sastra, Masyarakat, dan Raja di Jawa Abad XVIII dan XIX". Dalam *Al Qalam* edisi XIII, September, Yogyakarta.
- Yahya-Muhaimin. 1990. "Pembinaan Demokrasi di Indonesia". Dalam Akhmad Zaini Abrar (editor) *Orde Baru*. Solo: Ramadhani.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Albertus-Sartono. 1988. *"Penari Jaipong"*. Dalam *Djaka Lodhang*, 1 Oktober, Yogyakarta.
- Ardini-Pangastuti. 1993. *Nalika Prau Gonjing*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- AY. Suharyono. 1993. *Kubur Ngemut Wewadi*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- AY. Suharyono. 1994. *Lintang Saka Padhepokan Gringsing*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Dhanu-Priyo Prabowo (editor). 1993. *Cakra Manggilingan*. Yogyakarta: Panitia FKY V.
- Dhanu-Priyo Prabowo (editor). 1994. *Pangilon*. Yogyakarta: Panitia FKY VI.
- Dhanu-Priyo Prabowo dkk. (editor). 1992. *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Panitia FKY IV.
- Didit-Sedyadi. 1988. *"Regole Kembang-Kembang ing Taman"*. Dalam *Djaka Lodhang*, 26 Maret, Yogyakarta.
- Harwimuka. 1983. *Kerajut Benang Ireng*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Herry-Mardianto dkk. (editor). 1996. *Pemilihan Lurah*. Yogyakarta: Sanggar Sastra Jawa.
- Imam-Sardjono. 1986. *Traju Mas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krishna-Mihardja. 1995. *Ratu*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.

- Naniek P.M. 1993. *Sumpahmu Sumpahku*. Surabaya: Yayasan Djojobojo.
- Peni. 1995. *Astirin Mbalela*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Satim-Kadarjono. 1994. *Timbrenng*. Surabaya: Yayasan Djojobojo.
- Suryadi WS. 1993. *Sintru Oh Sintru*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Taman Budaya Yogyakarta. 1991. *Antologi Geguritan dan Crita Cekak*. Yogyakarta: TBY.
- Tamsir AS. 1988. *Krikil-Krikil Pasisir*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tamsir AS. 1991. *Pacar Gadhing*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tamsir AS. 1991. *Wong Wadon Dinarsih*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Widhy-Pratiwi. 1988. "*Kamar Penganten*". Dalam *Djaka Lodhang*, 16 Januari-5 Maret, Yogyakarta.
- Widhy-Pratiwi. 1993. *Kembang Alang-Alang*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yunani. 1987. *Dokter Wulandari*. Jakarta: Balai Pustaka.

